

# SEJARAH KUNO

## SULAWESI SELATAN



Oleh :

**Drs. HADIMULJONO**

**Drs. ABD. MUTTALIB M.**

Diterbitkan oleh :

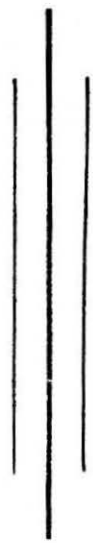
**KANTOR SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN  
PURBAKALA WILAYAH PROPINSI  
SULAWESI SELATAN**

**1979**

959-86/61  
HAD  
S

# SEJARAH KUNO

## SULAWESI SELATAN



Oleh :

**Drs. HADIMULJONO**

**Drs. ABD. MUTTALIB M.**

Diterbitkan oleh :

**KANTOR SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN  
PURBAKALA WILAYAH PROPINSI  
SULAWESI SELATAN**

**1979**

PERPUSTAKAAN  
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan  
Peninggalan Sejarah dan Purbakala  
NO. INDUK 4/311  
TGL. 4-5-1983.

Rey'02

DAFTAR ISI

Kata Pengantar . . . . . hal 1.

Daftar Isi . . . . . hal ii.

I. Jaman Pra Sejarah, . . . . . hal 1.

II. Masa pertumbuhan Kerajaan di . . . . . hal 11.  
Sulawesi Selatan.

III. Permulaan Penyebaran Agama Islam . . . . . hal 23.

IV. Kedatangan Bangsa Belanda di . . . . . hal 28.  
Sulawesi Selatan.

V. Perjanjian Bongaya . . . . . hal 36.

VI. Sulawesi Selatan dalam Abad. . . . . hal 43.  
ke XIX.

VII. Pemerintahan Inggeris dan Usaha Belanda, . . . hal 48.  
memperbaharui perjanjian Bongaya.

VIII. Penyempurnaan Penguasa Belanda . . . . . hal 67.  
di Sulawesi Selatan.

Daftar Kepustakaan . . . . . hal 80.



i.

K A T A P E N G A N T A R

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkahnyalah kami dapat menyusun buku Sejarah Kuno Sulawesi Selatan ini. Kami menaklumi bahwa Sejarah Sulawesi Selatan masih sangat kurang lengkap dibandingkan dengan Sejarah di daerah lainnya di Indonesia. Kalaupun ada, umumnya penguraiannya hanya dimulai pada masa Tomanurunga sampai terbentuknya Kerajaan-kerajaan besar, sedangkan masa-masa sebelumnya yaitu ketika masyarakat masih hidup didalam gua-gua belum banyak yang menguraikannya.

Usaha penghayatan masyarakat terhadap nenek moyangnya khususnya yang menyangkut aspek warisan budaya bangsa, masih kurang. Salah satu usaha untuk menanggulangi kekurangan itu, maka Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala menberanikan diri untuk menyusun sebuah buku dari hasil survey dan telaah dan kami beri judul ; SEJARAH KUNO SULAWESI SELATAN.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, karena itu kami berharap pada masa-masa yang akan datang buku ini dapat lebih disempurnakan lagi sesuai hasil-hasil survey, dan temuan-temuan baru di daerah Sulawesi Selatan. Tegur sapa dan kritik membangun akan kekurangan buku ini dari pembaca akan diterima dengan senang hati.

Ujung Pandang, 9 Agustus 1979,

KEPALA KANTOR SUAKA PENINGGALAN  
SEJARAH DAN PURBAKALA WIL.PROP.  
SULAWESI SELATAN,

t. t. d.

( Drs. HADIMULJONO ) .-

## 1. JAMAN PRASEJARAH.

Seperti di daerah-daerah lain, jaman prasejarah daerah Sulawesi Selatan merupakan bagian yang terpanjang dari keseluruhan sejarah daerah ini. Masa prasejarah yang ditandai oleh belum ditemukannya sumber-sumber tertulis, maka hanya bahan-bahan tak tertulis saja yang dapat dipergunakan untuk menyusun Sejarah. Bahan-bahan tersebut yaitu benda-benda peninggalan hasil-hasil kebudayaan manusia yang dibuat dari batu atau tulang serta sisa-sisa kehidupan yang telah menbatu ( fosil ). Benda-benda tersebut umumnya telah berusia ratusan ribu tahun yang di Sulawesi Selatan antara lain ditemukan di sepanjang tepi sungai Wallanae, khususnya di Soppeng dan Wajo.

Temuan fosil gajah purba ( Archidiskodon Celebensis ) di daerah Cabbenge ( Soppeng ) merupakan salah satu bukti yang kuat bahwa pada kala Plestosin ( Jaman Es ) yang terjadi antara Tiga juta tahun sampai 10.000 tahun sebelum Masehi, menjadi salah satu bukti bahwa air laut pernah mengalami pasang surut sampai lebih kurang 110 m di bawah permukaan laut sekarang, maka bagian terbesar kepulauan Indonesia bergabung dengan daratan Asia, disebabkan karena bagian - bagian yang semula merupakan dasar laut kemudian menjadi daratan. Hal inilah yang memungkinkan binatang-binatang besar dari Asia ( dan juga manusia ) bermigrasi ke kepulauan Indonesia termasuk daerah Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya di daerah Sulawesi Selatan . . . . .

ini ditemukan fosil gajah, salah satu jenis hewan yang sekarang sudah tidak ada lagi di daerah ini.

Peninggalan - peninggalan kebudayaan tertua di daerah Sulawesi Selatan yang telah berusia ratusan ribu tahun juga ditemukan di daerah Cabbenge (Soppeng). Hanya sayang, fosil manusia yang diperkirakan termasuk jenis Pithecanthropus, pencipta kebudayaan Cabbenge tersebut, sampai saat ini belum ditemukan.

Setelah kala Plestosin berakhir, terdapat bukti bahwa manusia kemudian tinggal di gua - gua batu kapur yang banyak sekali terdapat di daerah Sulawesi Selatan, a.l. ; di Kabupaten Maros, Pangkep, Bantaeng, Bulukumba, Bone dan Soppeng.

Di gua Ululeba, gua Bola Batu ( Kab. Bone ), Gua Karrasa ( Kab. Maros ), gua Codong ( Kab. Soppeng ) para ahli purbakala telah menemukan sisa - sisa rangka manusia purba, pencipta dan pendukung kebudayaan yang disebut kebudayaan Toala. Bagian terbesar penduduk penghuni gua - gua tersebut termasuk ras Mongoloid, dengan ciri - ciri tubuh tidak terlalu besar dan giginya kecil kecil. Adanya pengaruh ras Mongoloid ini diperkirakan karena pengaruh ras Mongoloid yang datang dari arah utara ( Filipina ).

Para penghuni gua tersebut hidup dalam kelompok 30 - 50 orang, tinggal di gua - gua yang letaknya dekat air ( sungai, laut, danau ). Mata pencaharian hidup yang pokok ialah berburu binatang ( darat dan laut )

dan mengumpulkan bahan makanan hasil hutan. Pada masa ini bercocok tanam secara sederhana sudah dikenal, a.l. padi dan umbi - umbian. Seorang ahli prasejarah, Ingggris, Dr. I.C. Glover \*) memperkirakan bahwa tanaman padi telah dikenal sejak 25.000 tahun yang lampau di daerah Sulawesi Selatan, khususnya Maros. Untuk satu kelompok penduduk diperlukan daerah buruan seluas lebih kurang 1500 km persegi. Bila sumber makanan habis atau menipis, mereka pindah ke tempat lain yang lebih banyak terdapat sumber makanan.

Alat - alat kerja untuk keperluan hidup sehari - hari dibuat dari batu jenis kwarsa dan chalsedon yang dipecahkan dan dibentuk untuk ujung panah, ujung tombak, pisau dll. Semua jenis alat dari batu ini disebut alat serpih bilah ( flakes ). Khusus untuk ujung panah yang bergigi, karena demikian banyaknya ditemukan di daerah Maros, beberapa ahli purbakala menyebutnya Lancipan Maros ( Maros Point ). Di samping alat - alat yang dibuat dari bahan batu mereka juga membuat alat - alat yang dibuat dari tulang, kerang dan kayu (terutama bambu).

Selain hasil - hasil kebudayaan yang berupa alat - alat kerja sehari - hari, para penghuni gua tersebut telah mengenal seni lukis yang digambarkan di dinding - dinding gua. Hasil kesenian ini merupakan hasil

---

\*) Informasi langsung melalui surat setelah selesai analisa hasil penelitiannya di Maros 1974 - 1975.



kesenian yang paling tua yang pernah ditemukan di Indonesia. Hasil kesenian yang berupa gambar - gambar cap tangan dan babi rusa berwarna merah yang digambarkan di dinding gua tempat tinggal mereka. Oleh para ahli dianggap sebagai pencerminan kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan masyarakat. Sikap hidup manusia terpencar didalam lukisan - lukisan tersebut termasuk pula didalamnya nilai - nilai estetika dan magis. Cap - cap tangan dengan latar belakang merah mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk menegah roh - roh jahat. Dan cap tangan yang jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung.

Sementara itu lukisan yang menggambarkan seekor babi rusa yang sedang meloncat dengan gambar panah di bagian jantungnya dimaksudkan sebagai suatu penghargaan agar mereka berhasil dalam usahanya berburu di hutan.

Gambar - gambar cap tangan ditemukan di Gua Petta Kere, Gua PettaE, \*) Gua Burung, Ulu Wae, Gua JariE, Gua Lambatorang ( Maros ), Gua Sakapao, Gua Kassi, Gua Patennung dan Gua Sumpangbita ( Pangke ).

Di samping gua - gua yang disebutkan diatas, gua lainnya yang juga telah diteliti oleh para ahli purbakala, a.l. ; Gua Ara, di Bira ( Bulukumba ), gua Batu Ejaya, Gua Panganreang Tudea ( Bantaeng ), gua Ulu Leang, Gua Pettae ( Maros ), gua Bola Batu, Gua Pinisi Ta'buttu ( Bone ).

---

\*) . Telah dibuat TAMAN PURBAKALA, selesai tahun 1979 dengan biaya PELITA NASIONAL Rp. 29.170.000,--

Dari hasil penelitian para ahli Belanda, Australia, Inggris dan Indonesia terhadap sisa - sisa kebudayaan yang ditemukan di dalam penggalian kepurbakalaan gua - gua di daerah Sulawesi Selatan dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut berkembang antara 5.000 sampai 1.000 tahun sebelum Masehi. Kesimpulan ini didapatkan berdasarkan hasil analisa Carbon 14, salah satu metode penentuan umur absolut yang sekarang berlaku di seluruh dunia.

Setelah cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan di lampau, maka manusia menginjak suatu masa kehidupan yang di sebut bercocok tanam. Masa ini sangat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber - sumber alam bertambah cepat. berbagai macam tumbuh - tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon dan belukar mulai dikembangkan, sehingga karenanya terciptalah ladang - ladang yang memberikan hasil pertanian, meskipun sifatnya masih sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu dan menangkap ikan terus dilakukan disamping mata pencaharian bercocok tanam yang menghasilkan kebutuhan makanan pokok.

Pada masa ini mulai ada tanda - tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok

oleh beberapa keluarga. Populasi mulai meningkat dan kegiatan - kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat. Selain dari segi teknologi dalam menghasilkan benda - benda untuk keperluan sehari - hari seperti pakaian, gerabah ( tembikar ) dan alat - alat kerja mulai ditingkatkan, maka unsur kepercayaan dalam kehidupan perkampungan ini mulai memainkan peranan yang penting. Unsur kepercayaan ini sangat berhubungan dengan keinginan untuk meningkatkan serta mempertahankan kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai akibat tinggal menetap, dan mulai adanya pembagian kerja antar kelompok, maka manusia kemudian mulai mengembangkan keterampilan dengan cara menggosok alat - alat batu yang semula kasar menjadi halus baik yang berbentuk persegi maupun lonjong.

Contoh bekas desa kuna di daerah Sulawesi Selatan yang diperkirakan telah berusia 1000 tahun ditemukan di tepi sungai Karama yaitu desa - desa Sikendong, Minanga Sipakka, Kecamatan Kalumpang Kabupaten Manuju. Bekas Desa tersebut ditemukan dan diselidiki oleh P.V. van Stein Callenfels dan A.A. Cense pada tahun 1933 dan pada tahun 1949 diselidiki ulang oleh ahli Purbakala lainnya yaitu H.R. van Heekeren. Di desa tersebut ditemukan beberapa buah beliung persegi yang telah digosok dan ada pula yang masih kasar, tembikar polos dan berhias, gelang - gelang dari batu, mata panah yang digosok, pi

sau batu, alat penukul kulit kayu ( untuk membuat pakai an' ) dll.

Masa berikutnya adalah masa perundagian. Dalam masa perundagian ini, teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan - golongan da lan masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu. Di lain pihak, faktor meningkatnya usaha perdagangan sejalan de ngan kemajuan - kemajuan yang dicapai. Teknologi pelaya ran yang di daerah Sulawesi Selatan menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih maju di kemudian hari, juga men cantumkan perkembangan teknologi secara umum. Penemuan perahu bercadik, memungkinkan orang dapat monyoberangi lautan luas. Kontak - kontak kulturil antar pulau dan antar bangsa mulai berlangsung akibat kemajuan pelayar an dan perdagangan.

Penemuan baru berupa peleburan, percampuran dan penempaan logam yang telah dikenal dikawasan Asia Tenggara antara tahun 3.000 - 2.000 sebelum Masehi, se jak beberapa abad sebelum masehi penggunaan logam mulai dikenal juga di Indonesia, termasuk daerah Sulawesi Se latan. Salah satu peninggalan benda logam yang pernah di datangkan dari luar Negeri pada kira - kira permula an tahun masehi ialah NEKARA PERUNGGU, yang sekarang di simpan di Desa Bontobangun, Selayar. Nekara Perunggu ini yang merupakan satu - satunya peninggalan yang ter dapat di daerah Sulawesi Selatan mempunyai nilai yang anat penting ditinjau dari segi kebudayaan. Nekara dari



Selayar ini termasuk tipe Heger I. Di daerah Indonesia lainnya Nekara tipe Heger I ditemukan pula di Sumatera, Jawa, Sumbawa, Roti, Leti, Kai dan Irian.

Temuan benda perunggu lainnya dari daerah Sulawesi Selatan yang berasal dari masa prasejarah ialah: KAPAK MAKASSAR yang ditemukan di Ujung Pandang. Benda ini amat penting selain ukurannya yang amat besar (70,5 cm x 45 cm) juga corak hiasan geometris yang berupa garis - garis spiral bergelombang yang mengapit pola hias topeng dan pola hias tumpal. Kapak Makassar yang disebut juga BEJANA PERUNGGU amat penting karena termasuk jenis yang jarang terdapat di Indonesia.

Sementara itu pembuatan gerabah yang dimulai sejak manusia bertempat tinggal menetap dalam masa bercocok tanam, masih berlangsung terus hingga saat ini di daerah Sulawesi Selatan. Pembuatan gerabah tersebut merupakan perkembangan yang menarik pada masa perundagian. Gerabah disamping menegang peranan penting sebagai alat keperluan sehari - hari, juga penting untuk benda bekal kubur sebagaimana terbukti dari beberapa hasil penggalian di daerah Sulawesi Selatan.

Gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada akhir prasejarah di daerah Sulawesi Selatan tidak banyak berbeda dengan daerah - daerah Indonesia lainnya. Pada masa perundagian manusia di Indonesia hidup di desa - desa di daerah pegunungan, daratan rendah dan tepi pantai, dalam tata kehidupan yang terpin-

pin serta teratur. Bukti-bukti adanya tempat kediaman yang berkembang masa itu diketahui tersebar antara lain di Sumatera, Jawa, Sulawesi Selatan, Bali, Sumbawa, Sumba dan beberapa di Pulau lainnya di Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di tempat-tempat itu ditemukan sisa-sisa benda perunggu, besi, gerabah, yang sudah maju baik bentuk maupun pola hiasannya dan manik-manik sebagai peninggalan kehidupan yang maju tingkatnya. Melalui beberapa penggalian kepurbakalaan di beberapa tempat telah ditemukan pula sisa-sisa bahan makanan yang berupa kerang, tulang ikan, tulang ayam, tulang babi dll, disamping rangka manusia yang merupakan bukti bahwa penguburan mayat dilakukan di sekitar tempat kediaman. Melalui data dari nekara-nekara perunggu dapatlah disimpulkan bahwa rumah orang-orang mampu merupakan rumah besar bertiang dengan atap melengkung. Kolong rumah merupakan tempat memelihara ternak, sebagaimana sisanya masih dapat kita lihat pada perkampungan asli di Toraja misalnya di Desa Kuna Pallawa. \*)

Dalam tata kehidupan yang sudah teratur perburuan binatang liar misalnya kijang masih tetap dilakukan. Perburuan ini selain untuk menambah mata pencaharian, dimaksudkan juga untuk menunjukkan tingkat keberanian, ketangkasan, keterampilan dan kegagahan dalam lingkungan masyarakat. Perburuan dilakukan dengan menggunakan tongkat, panah dan jerat yang dibuat dari bambu atau rotan.

\*) Telah dipugar oleh Proyek Sarana Budaya dengan beaya Pelita Nasional, selesai tahun 1978.

tan yang ujungnya dilingkarkan. Kegiatan ini dilakukan secara sendiri - sendiri atau beramai - ramai dengan naik kuda dan dibantu oleh anjing pemburu. Cara hidup semacam ini diteruskan di daerah Sulawesi Selatan pada masa pertumbuhan kerajaan - kerajaan, terutama dilakukan oleh raja atau Bangsawan - bangsawan muda.

-----

## II. MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN.

Jaman kuna adalah bagian dari sejarah Indonesia sejak awal masuknya budaya India sampai berakhirnya kekuasaan Majapahit ( di Jawa ). Suatu hal yang mengherankan ialah di Pulau - pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Bali mendapat pengaruh kebudayaan India ( Hindu dan Buddha ) yang cukup kuat, di Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur umumnya hanya tipis sekali mendapat pengaruh India.

Karena terlalu sedikitnya bukti - bukti, maka untuk daerah Sulawesi Selatan belum dapat diungkapkan secara jelas apa yang telah terjadi di daerah ini sebelum abad XV. Di Jawa, Sumatera dll, adanya pengaruh budaya India ditandai oleh munculnya bangunan - bangunan keagamaan berupa Candi, Arca, dll. sedang di Sulawesi Selatan boleh dikatakan tidak ada bangunan - bangunan semacam itu.

Peninggalan - peninggalan budaya India yang ditemukan di Sulawesi Selatan hanya beberapa saja jumlahnya dan tidak cukup dipergunakan sebagai bahan untuk mengambil sesuatu kesimpulan. Temuan terpenting di daerah Sulawesi Selatan adalah arca Buddha di Desa Sompaga ( Kabupaten Manuju ) yaitu sebuah arca perunggu yang hingga saat ini diperkirakan berasal dari antara abad II - abad V Masehi dan jelas terdapat petunjuk bahwa



arca ini menunjukkan gaya seni Amarawati di India, sehingga mungkin sekali, didatangkan dari India. Anehnya di daerah Sempaga tidak ditemukan bangunan suci Agama Buddha, sehingga kemungkinannya daerah Mamuju hanya merupakan tempat persinggahan saja.

Tidak jelasnya sejarah Sulawesi Selatan dari sumber - sumber budaya India bahkan juga tidak ada sumber - sumber dari Tiongkok ( yang di daerah Indonesia bagian barat banyak diungkapkan ) tidak berarti bahwa sebelum abad ke XVI di Sulawesi Selatan tidak ada kerajaan - kerajaan. Yang jelas, pada pertengahan abad XIV menurut sumber Negara Kertagama yang dikarang oleh Prapanca pada tahun 1365, yaitu masa puncak perkembangan kerajaan Majapahit di Jawa, telah disebutkan adanya dua Kerajaan di daerah Sulawesi Selatan yaitu Makassar dan Selayar. Dan banyaknya temuan keramik Sung (960-1279), Yuan ( 1280 - 1368 ) di daerah Sulawesi Selatan harus diartikan bahwa sebelum abad XV di daerah Sulawesi Selatan telah ada kerajaan - kerajaan yang berpemerintahan teratur. Menurut sumber - sumber lontara, kerajaan-kerajaan tertua di daerah Sulawesi Selatan ialah Luwu, yang mulai berdiri kira-kira abad XIII, kemudian Gowa ( l.k. berdiri abad XIV ), Wajo abad XV, dan Soppeng abad XIV, \*)

Bila di Jawa, Sumatera, Bali dan Kalimantan ditemui Prasasti ( batu atau tembaga ), maka hingga sekarang ini di Sulawesi Selatan belum dijumpai suatu

---

\*) Kompleks Makamnya telah di pugar melalui Proyek Pembinaan (Penugaran) dan Peneliharaan Peninggalan Purbakala Sul.Sel. tahun 1976/77 s/d 1979/80.

Prasasti ( tulisan ) di batu atau logam. Prasasti ini sangat penting artinya dalam pengungkapan sejarah suatu daerah atau dinasti pemerintahan, demikian pula stratifikasi masyarakat. Dalam Prasasti itu sering terdapat nama orang ( Raja ) atau tempat serta angka tahun. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu kerajaan atau dinasti dapat diketahui. Namun tentu saja bahwa tidak semua prasasti dapat diterima begitu saja sebab ada pula terdapat beberapa salinan ( tinulad ) yang kadang - kadang terdapat kesalahan dalam menyalin.

Berhubung karena di Sulawesi Selatan belum di ketemukan suatu prasasti yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui waktu yang tepat pertumbuhan dan perkembangan suatu kerajaan atau dinasti, maka sebagai pegangan atau dasar untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kerajaan - kerajaan di Sulawesi Selatan, hanyalah berdasarkan ceritera - ceritera rakyat, benda-benda peninggalan sejarah, sumber-sumber tertulis dari luar dan Lontara. Namun perlu diketahui bahwa lontara sendiri baru ada pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tunaparisi Kallonna, yaitu sekitar tahun 1500 Masehi. Pada masa itu Tunailalang Gowa Daeng Panatte membuat lontara atas perintah Raja Gowa. Huruf lontara pada mulanya hanya mempunyai 18 buah huruf dan nanti 100 tahun kemudian baru ditambah huruf ha (∞), sehingga menjadi 19 buah seperti sekarang ini.

Maka untuk mencari penentuan waktu suatu fase

pemerintahan di Sulawesi Selatan bila kita berpegang lontara, maka perhitungan dimulai pada masa pemerintahan Raja Gowa X<sup>1</sup> I Mansiwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng yang tercatat dalam buku lontara memerintah tahun 1547 sampai 1565 Masehi. Bertitik tolak dari masa Pemerintahan Tunipallangga, kemudian diadakan perhitungan ke belakang hingga sampai pada masa pemerintahan Raja Gowa yang pertama yang disebut dalam lontara dengan nama Tumanurung.

Bila diperhitungkan bahwa tiap raja memerintah rata - rata 20 tahun atau satu generasi, maka raja Gowa yang pertama sampai ke X diperlukan waktu sekitar 200 tahun. Untuk itu dapat diperhitungkan bahwa masa Tumanurung yaitu sekitar tahun 1300 Masehi. Tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada Kerajaan sebelum Tumanurung. Sebab ternyata semua Tumanurung di Sulawesi Selatan pengangkatannya sebagai raja dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menemukannya Tumanurung tersebut. Di Gowa dan di daerah lainnya jauh sebelum ada Tumanurung sudah ada kelompok - kelompok masyarakat atau kesatuan kesatuan hukum. Ini dapat dilihat dalam ceritera SAWERI GADING yang dalam Sejarah Luwu disebut Zaman Galigo, yang terkenal dengan I La Galigo yang diakui oleh dunia sebagai syair terbesar dalam dunia kesusasteraan.

Raja terakhir dalam zaman Galigo ialah La Tenri Tatta, setelah masa La Tenri Tatta maka timbullah masa yang sangat kacau selama 17 tahun. Masa itu di

kenal dengan istilah Sianrebale. Sesudah itu muncullah Tumanurung Sampurisiang yang menjadi penyelamat dan pe lanjut kerajaan Luwu setelah mengalami masa kacau 17 ta hun. Masa Tumanurung Sampurisiang disebut zaman lontara dalam sejarah Luwu.

Denikian pula di Gowa kedatangan Tumanurung di dahului oleh kekacauan dan pertentangan oleh kelon pok - kelompok masyarakat di dalam daerah dinama Tumanurung ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tumanurung adalah penyelamat dan penersatu serta pelanjut kehidupan suatu Kerajaan. Di Sulawesi Selatan dike nal beberapa Tumanurung yang dianggap penyelamat dan pe lanjut kehidupan Kerajaan, seperti Mamurungge ri Mata jang di Kerajaan Bone, Petta Pitue Matanna Menurunge ri Selorong di Kerajaan Lamuru, Sampurisiang di Luwu, Tan boro Langi di Tanah Toraja, Sakkanyili dan GowariE di Soppeng.

Dari ceritera - ceritera rakyat dan benda-ben da peninggalan sejarah serta Lontara dapat diketahui bahwa di Sulawesi Selatan banyak sekali terdapat keraja an, baik besar maupun kecil. Kerajaan - kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan seperti Kerajaan Balang nipa di daerah Majene, Pitu Ulunna Salo di Polnas, Adda tuang Sawitto dan Suppa di Pinrang, Bacukiki di Pare Pare, Agangnionjo atau Tanete di Barru, Siang, Lombasang dan Borasa di Pangkep, Laiya dan Cenrana di Maros, Tallo di Ujung Pandang, Gowa di Gowa, Galesong, Pattallasang



dan Laikang di Takalar; Bangkala dan Binamu di Jeneponto, Bantaeng, Bonto Bangun di Selayar, Tiro di Bulukumba, LAMURU \*), dan Bone di Bone, Cinnatobi dan Wajo di Wajo, Turungan, Lamatti dan Bulo-Bulo di Sinjai, Sidenreng di Sidrap, Mario Riawa dan Soppeng di Soppeng, Tongkoman Kalinda Bukanan dan Pangala di Tator, Luwu, Maiwa di Enrekang dan masih banyak lagi kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan.

Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan mempunyai sistim politik yang berbeda-beda. Raja-rajanya juga mempunyai gelar yang tidak sama, seperti KARAENG, ARUNG, DATU. Kekuasaan Raja begitu besar sehingga raja dapat memerintahkan apa yang diinginkan kepada rakyatnya. Tetapi meskipun demikian di dalam melaksanakan pemerintahan Kerajaan kekuasaan raja dapat dibatasi oleh anggota dewan kerajaan yang dapat memilih, mengangkat dan menberhentikan raja.

Disamping gelar tersebut di atas masih dikenal gelar OPU dan PETTA. Umumnya raja-raja di Sulawesi Selatan dibantu oleh suatu badan atau majelis yang mempunyai anggota tertentu dan anggota dewan ini adalah merupakan penguasa-penguasa daerah. Di Bone majelis atau dewan pembantu raja disebut ADEPITU atau ARUNG PITU yang beranggotakan 7 orang. Di Wajo dikenal dengan sebutan ARUNG PATAPULO yang terbagi atas tiga bagian menurut daerah masing-masing dan mempunyai panji - panji tersendiri. Untuk Luwu dan Gowa anggota Dewan

\*) Kompleks Makamnya telah selesai dipugar tahun 1977 dengan biaya PELITA NASIONAL Rp. 32.857.000,-

pembantu raja terdiri dari sembilan orang yang di Gowa dikenal dengan BATE SALAPANG atau KASUWIYANG SALAPANGA, dan di LUWU disebut ADE ASERA, yang paling kecil anggota dewannya adalah Soppeng yang dikenal dengan ADE TELLU yaitu hanya 3 orang.

Dari sekian banyak kerajaan di Sulawesi Selatan, hanya beberapa yang dikenal karena populer, hidup lama dan mampu berkenbang. Kerajaan - kerajaan kecil lainnya akhirnya banyak terhisab dalam kerajaan besar atau bergabung dengan kerajaan - kerajaan kecil lainnya.

Adapun kerajaan - kerajaan yang banyak dikenal di Sulawesi Selatan antara lain seperti Luwu, Wajo, Soppeng, Tanete, Gowa dan Bone.

Kerajaan - kerajaan Sulawesi Selatan yang sebahagian besar terletak tidak jauh dari pantai yang hidup dan berkenbang sebagai kerajaan agraris, maka juga menonjol sebagai kerajaan Maritim yang mempunyai armada laut yang besar. Bahkan pada tahun 1420 seorang Raja dari kerajaan Gowa yang disebut Smanluka telah mampu berlayar ke Malaka dan menyerang kerajaan Malaka dengan mengerahkan 200 buah perahu layar. Denikian juga La Maddu kelling dari Wajo yang berlayar ke Pasiri dan menjadi Raja Pasiri ( Kaltim ) pada tahun 1715. Lebih jauh lagi bahwa pelaut - pelaut penangkap teripang dari Sulawesi Selatan berlayar sampai ketanah Marege ( Australia ) dengan route perjalanan Ujung Pandang, Selayar, Wetar,

Kisar, Leti, Moa terus ke Darwin. Perkunjungan perahu perahu nelayan Sulawesi Selatan ke Australia Hingga sekarang ini masih ada bekas peninggalannya pada kebudayaan penduduk pantai Utara Australia, seperti pemasangan tiang layar pada upacara pemakaman yang diambil dari kebiasaan orang Sulawesi Selatan memasang tiang-tiang layar pada waktu mereka hendak berlayar pulang.

Pelayaran orang Sulawesi Selatan pada abad ke XVII sudah meliputi seluruh perairan Nusantara. Demikian berkembangnya pelayaran di Sulawesi Selatan sehingga terdapat suatu tulisan hukum laut Amanna Gappa dan peta laut. Dari bukti - bukti ini dapat dilihat bahwa pelayar Sulawesi Selatan telah sampai di Aceh, Kamboja, Ternate dan Pilipina.

Bahkan sebagai bukti tertua tentang adanya kegiatan pelayaran di Sulawesi Selatan yakni berasal dari abad ke Dua dengan adanya penemuan Arca Buddha di Sikedeng Mamuju yang diduga berasal dari daerah Amarawaty di India Selatan

Jiwa pelaut dari orang Sulawesi Selatan menjadikan perairan sekitar Sulawesi Selatan menjadi ramai dan muncul serta tumbuhnya pelabuhan - pelabuhan di pantai Sulawesi Selatan. Karena aktivitas pelayaran yang dilakukan oleh orang Sulawesi Selatan tentu saja akan menjadikan Sulawesi Selatan banyak dikenal oleh orang orang luar Sulawesi Selatan dan sebagai akibat logis tentu saja sedikit banyak ada orang luar Sulawesi Sela

tan yang datang berkunjung ke Sulawesi Selatan. Tahun 1530 orang Portugis mulai datang ke Sulawesi Selatan. Seorang Portugis pedagang kayu hitam yang bernama Antonio de Payva tiba di Pare - Pare tahun 1543 dan mengkristenkan Raja Suppa La Makkarawie yang kemudian diberi nama Don Luis. Demikian pula Raja Siang di Pangkep yang mengikuti jejak raja Suppa dengan mendapat nama Don Yoan. 1).

Salah satu pelabuhan yang akibat ramainya pelayaran cepat berkembang yaitu pelabuhan kerajaan Gowa yaitu Makassar. Pelabuhan ini kemudian berkembang menjadi bandar transit yang besar, lebih - lebih setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Akibat perhubungan dengan orang luar, menjadikan kerajaan Gowa makin berkembang dan sejalan dengan itu pula kerajaan Gowa berusaha mengembangkan sayap dan pengaruhnya kepedalaman Sulawesi Selatan. Dinasa pemerintahan raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparisi Kalonna Kerajaan Gowa mulai meluas baik secara damai maupun secara kekerasan.

Kerajaan Tallo 2) yang tadinya berdiri sendiri, kemudian dijadikan kerajaan kembar dengan Gowa. Kerajaan - kerajaan lain dijadikan sekutu atau kerajaan

---

- 1). Temuan keramik asing yang luar biasa banyaknya di daerah Sul. Sel. adalah salah satu bukti yang kuat bahwa ramainya hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dengan dunia luar.
- 2). Kompleks Makamnya dipugar melalui Proyek Pembinaan (Penugaran) dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. 1977 - 1978 - 1979.

yang mendapat perlindungan dari kerajaan Gowa atau sekajigus merupakan daerah taklukan seperti Siang, Labakkang, Polongbangkeng, Maros dan beberapa daerah lain.

Tunaparisi Kallonna mula yang mula-mula mendirikan Benteng pertahanan yang melindungi Istana Gowa pada tahun 1525. Dengan Datu Luwu MatinroE ri Wajo dan Raja Salomekko diadakan perjanjian.

Di masa pemerintahan Raja Gowa ke X I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng membangun Benteng Ujung Pandang pada tahun 1545, membuat dan menetapkan ukuran dan timbangan serta mesiu. Juga memperluas lagi pengaruh kerajaan Gowa sampai Mandar, Kaili dan Toli - Toli di Sulawesi Tengah, Luwu, Wajo, Sidenreng, Sawitto, Duri, Ujung Loe, Bulukumba. Dapatlah dikatakan bahwa dimasa Tunipallangga seluruh Sulawesi Selatan berada dibawah pengaruh Gowa. Tetapi karena sistim penguasaan Gowa tidak kuat karena sistimnya hanya dengan pengakuan saja, maka beberapa kerajaan mudah melepaskan diri, seperti Kerajaan Bone pada tahun 1559 yang mengakibatkan timbulnya perang antara Bone Gowa yang diakhiri dengan perjanjian Caleppa pada 1565, antara Raja Gowa I Manggorai Daeng Maneta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo yang didampingi oleh Mangkubuni I Mappatakana Daeng Padulung Karaeng Patingalloang dengan Raja Bone La Tenrirawe Bongkange yang didampingi oleh Kajalalido. Perjanjian Caleppa ini menjadikan sungai Tangka di Sinjai sebagai batas kekuasaan kedua kerajaan yaitu

daerah sebelah utara Sungai Tangka masuk kerajaan Bone dan sebelah Selatan masuk Kerajaan Gowa. Perjanjian Calappa rupanya hanya berusia 11 tahun, kemudian putus dan kembali situasi perang antara Gowa dengan Bone membara lagi.

Wajo lain pula halnya. Di masa pemerintahan Arung Matowa ke VII La Werani Totangiang, Wajo dikuasai oleh Gowa, akibat perang Utting. Dalam perang Utting dengan Sidenreng di mana Sidenreng dibantu oleh Gowa. Karena Utting kalah, maka Wajo ikut pula menjadi daerah yang kalah perang dan menjadi daerah Gowa. Tetapi di masa pemerintahan Arung Matowa ke IX La Mappapolong Toppamadang, Wajo ikut membantu Gowa dalam memerangi Batulappa dan Bulu - Bulu di Sinjai. Karena kemenangan Wajo dalam kedua peperangan itu, sehingga Wajo dijadikan daerah merdeka dan menjadi sekutu kerajaan Gowa. Sebagai tanda persahabatan maka beberapa daerah taklukan Gowa seperti Timurung, Lamuru, Pammana diberikan kepada Wajo. Dalam peperangan Batulappa dan Bulu-Bulu yang bertindak panglima perang dan pemimpin Wajo ialah La Maungkace Toudamang.

Ketika La Maungkace Toudamang menjadi Arung Matowa Wajo ke XI pada 1567 sampai 1607, maka datang pula utusan raja Gowa ke XII I Manggorai Daeng Manatte Karaeng Bontolangkasa yang meminta bantuan Wajo, tetapi ternyata Wajo tidak menaruhinya. Bahkan dengan mengajak Soppeng membentuk persekutuan yang disebut Tellung Poc



22.

coE yang juga disebut Lamung PatuE ri Timurung pada tahun 1582. Dalam pertemuan itu Bone diwakili oleh Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange MatinroE ri Gacina, Wajo diwakili oleh Arung Matowa La Mungkace Toudanang dan Soppeng diwakili oleh La Mappaleppe PatolaE. Ketiga Kerajaan Bugis itu membentuk persekutuan dan menganggap ketiganya adalah bersaudara. Bone dan Wajo masing - masing memberikan sebagian daerahnya kepada Soppeng mengingat Soppeng terlalu kecil. Wajo menyerahkan daerah Baringeng dan Bone memberikan Goa - Goa. Namun Tellu PoccoE ini pada hakekatnya bertujuan untuk membendung ekspansi kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan.

-----

### III. PERMULAAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI SULAWESI SELATAN.

---

Setahun sesudah pembentukan Tellung PoccoE ya'itu pada 1583 Raja Ternate Sultan Baab Ullah tiba di Gowa dan mengadakan perjanjian dengan Raja Gowa Tunijallo, dan menyerahkan Selayar kepada Kerajaan Gowa. Dalam kesempatan kedatangannya ke Sulawesi Selatan saat itu Baab Ullah berikhtiar ingin menyiarkan Agama Islam sebab pada masa itu kecuali Siang di Pangkep dan Suppa umumnya rakyat di Sulawesi Selatan masih menganut kepercayaan nenek moyang. Untuk Siang dan Suppa di masanya La Makkarawie telah menganut Agama Katholik pada 1543 berkat usaha bangsa Portugis Antonio de Payta. Adapun usaha Baab Ullah untuk menyiarkan Islam dan mempengaruhi Raja Gowa tidak berhasil. Tetapi namun demikian Raja Gowa telah berkenaan mengizinkan berdirinya mesjid di Mangallekana untuk orang-orang Islam yang sudah ada di Gowa terutama orang-orang Melayu, yang sudah ada sejak pemerintahan Tunipallangga, sebab sejak abad ke XV Sulawesi Selatan bahagian Selatan sudah banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Malaka, Jawa dan Sumatera. Bahkan sejak Raja Gowa ke XII Tunijallo sudah menjalin persahabatan dengan Raja-Raja di Jawa, Johor, Malaka, Pahang, Banjar dan Maluku. Apabila pada abad ke XVI di daerah Sulawesi Selatan telah terdapat masyarakat Muslim yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, maka Portugis pun telah mempunyai hubungan dengan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

Pada mulanya masyarakat Muslim di Sulawesi Selatan hanya terdiri dari para pendatang utamanya orang-orang Melayu. Tetapi berkat usaha tiga orang Muballig Islam yang terkenal yaitu Datuk Tiro, Datuk ri Bandang dan Datuk Patinang barulah Islam mulai tersebar di Sulawesi Selatan dengan lebih dahulu mengislamkan Luwu, Tallo dan Gowa. Adapun daerah yang pertama sekali tersebar Islam yaitu di Luwu di masa Pemerintahan Datu Luwu La Pattiware Daeng Parebbung yang setelah Islam bergelar Sultan Muhammad yang menganut Agama Islam pada 1604, berkat usaha Datuk Patinang. Dengan Usaha Khatib Tunggal Datuk ri Bandang Raja Tallo yang juga Mangkubuni Gowa I Mallingkaan Daeng Manyonri Karaeng Matowaya serta Raja Gowa ke XIV I Mangarangi Daeng Manrabbia secara resmi memeluk agama Islam pada 22 September 1605. Karena menganut Agama Islam maka kedua raja itu mendapat tambahan gelar masing-masing untuk I Mallingkaan Daeng Manyonri di gelar Sultan Awalul Islam dan I Mangarangi Daeng Manrabbia digelar Sultan Alauddin.

Dengan Islannya Raja Gowa dan Tallo pada 1605 \*), maka perkembangan Agama Islam menasuki fase baru di Sulawesi Selatan. Hal ini mengingat bahwa masa itu Kerajaan Gowa adalah pemegang hegemoni politik dan ekonomi di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bagian Timur pada umumnya. Islannya Raja Tallo dan Gowa, bukan hanya berusaha mengislamkan rakyatnya, tetapi seka-

---

\*) Mesjid Katangka, yang dianggap sebagai mesjid tertua di Gowa telah dipugar melalui Proyek Sarana Budaya tahun 1978/1979.

Ligus menyatakan Agama Islam sebagai agama Kerajaan Gowa dan Tallo, dan berusaha menyebarkan Agama Islam kepada daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian Timur.

Usaha penyebaran Agama Islam oleh Tallo dan Gowa sebahagian besar ditempuh dengan secara damai yaitu dengan mengirim utusan kepada raja-raja di Sulawesi Selatan untuk mengajak meninggalkan Agama atau kepercayaan lama dan menganut Agama Islam. Tetapi ketika menghadapi kerajaan Tellung PoccoE yang secara politis adalah untuk menbendung hegemoni Gowa di Sulawesi Selatan maka tinbullah ketegangan.

Dalam menasuki daerah Tellung PoccoE langkah pertama yang ditempuh Sultan Alauddin ialah mengajak secara kekeluargaan Raja Bone ke X We Tenri Tappu untuk menerima agama Islam dan meninggalkan kepercayaan lama, tetapi ternyata tidak berhasil. Tellung PoccoE berpendapat bahwa dengan diterimanya ajakan Gowa untuk meneluk agama Islam maka pengaruh Gowa akan kembali masuk ke daerah Tellung PoccoE.

Setelah ajakan terhadap raja Bone tidak berhasil, maka perhatian Sultan Alauddin diarahkan ke daerah lain. Pada 1607 daerah Suppa yang tadinya meneluk agama Nasrani demikian pula Sawitto didatangi oleh Gowa. Kedua daerah itu serta merta dapat menerima Agama Islam. Setelah Suppa dan Sawitto di Islankan, Gowa meneruskan usahanya menasuki daerah teras Tellung PoccoE. Maka

tinbullah perang antara Gowa dan Tellung PoccoE di Aja tappareng. Di mana ternyata Gowa mengalami kekalahan dan mundur kembali ke Gowa. Tetapi pada 1603 Gowa kembali mencoba memasuki daerah Tellung PoccoE dan tinbullah perang di Pare - Pare. Ternyata dalam peperangan di Pare - Pare ini Tellung PoccoE mengalami kekalahan. Dengan demikian maka mulailah terbuka pintu bagi pengembangan Agama Islam untuk daerah Tellung PoccoE. Raja Tellung PoccoE yang pertama sekali menerima Agama Islam ialah Soppeng dengan Rajanya Datu BeoE yang menyatakan diri masuk Islam pada 1609. Kemudian disusul oleh Wajo pada 10 Mei 1610 dimasa pemerintahan Arung Matowa LaSangkuru Mulajaji yang kemudian bergelar Sultan Abdurrahman. Demikian berkembangnya Islam di Wajo sehingga dimasa pemerintahan Arung Matowa ke XV La Pakalongi Toallingo pada 1621 - 1626 di Wajo untuk pertama kali didirikan mesjid Raya yang waktu itu dihadiri oleh Raja Tallo, Gowa, Bone dan Soppeng.

Dengan Islannya Soppeng dan Wajo, maka sisa Bone yang belum mau menerima agama Islam. Kembali Raja Gowa mengirim utusan ke Bone. Waktu itu yang menjadi Raja Bone ialah La Tenri Ruwa. Raja Bone menerima ajakan Raja Gowa untuk memeluk agama Islam, tetapi keputusan Raja Bone itu tidak disetujui oleh anggota hadat Arung Pitu. Raja Bone ke XI La Tenri Ruwa MatinroE ri Banteng Sultan Adan dinalsukan dari tahta kerajaan Bone. Karena tindakan Arung Pitu menalzsukan Raja Bone, maka Gowa,

wa mengangkat senjata melawan Bone. Peperangan ini di-  
nangkan oleh Gowa dan pada 23 Nopenber 1611 Bone menya-  
takan diri menerima Agama Islam.

Demikian bergelornya semangat pengembangan  
Islam dari Sultan Alauddin, sehingga kendatipun pada sa-  
at itu antara Gowa dengan Belanda terjadi ketegangan, na-  
mun usaha penyebaran agama Islam serta perluasan daerah  
Gowa terus dilakukan. Tator di datangi pada 21 Oktober  
1632 oleh Sultan Alauddin, namun hanya sampai di Negeri  
Bolong pada 13 Nopenber 1632 Sultan Alauddin harus kem-  
bali karena beberapa daerah kekuasaannya di Nusa Tenggara  
antara lain kerajaan Bina berontak menentang Gowa. Ka-  
raeng Riburane dikirin memimpin pasukan Gowa yang berha-  
sil mengalahkan Bina pada 7 April 1633.

-----



#### IV. KEDATANGAN BANGSA BELANDA DI SULAWESI SELATAN.

Di saat kesibukan Gowa menyebarkan Agama Islam di Sulawesi Selatan, maka pada 1607 Cornelis Matelief salah seorang pembesar VOC mengirim utusan ke Gowa yaitu Abraham Matys untuk maksud agar Gowa mau membuka pelabuhannya untuk kapal - kapal Belanda serta Gowa harus memberhentikan pengirinan beras ke Maluku yang sudah lama dilakukan oleh Gowa. Permintaan Belanda ini ditolak oleh Raja Gowa Sultan Alauddin. Hal ini menimbulkan ketegangan antara Belanda dengan Gowa. Sebagai imbalan atas penolakan Gowa atas permintaan Belanda, maka VOC yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda pada 1602 berusaha menghalangi pelaut - pelaut Sulawesi Selatan.

Demikian meruncingnya situasi sehingga Gubernur Jenderal Belanda di Batavia JP. Coen pada 1613 memutuskan hubungan dengan Gowa serta menutup perwakilan Belanda di Gowa yang sudah ada sejak lama. Sebagai tindak lanjut dari penutusan hubungan Belanda dengan Gowa, maka pada 1615 Abraham Sterch tiba di Gowa untuk membereskan penghapusan kantor di Makassar. Sebagai kelanjutan acara penutupan perwakilan Belanda di Gowa, maka pada 25 April 1615 Sterch mengadakan pesta di atas kapalnya dengan mengundang beberapa pembesar kerajaan Gowa. Tetapi ternyata bahwa pesta yang diadakan itu hanya satu akal licik saja, sebab ketika pesta sedang berlangsung Sterch memerintahkan kepada anak buahnya untuk melucuti dan menawan para pembesar Gowa yang ada di atas

kapal. Maka timbullah kekacauan dan ini adalah merupakan pertentangan fisik pertama antara Belanda dengan Gowa. Di saat Belanda menutup perwakilannya di Gowa maka Inggris bahkan baru memulai membuka hubungan dengan Gowa.

Sebagai imbalan atas perbuatan Abraham Sterch maka pada 1616 sebuah kapal dagang Belanda " De Eendracht " dirampas oleh orang - orang Gowa. Tetapi kenda tipun demikian Belanda belum juga terang-terangan mengangkat senjata terhadap Gowa. Bahkan pada 1625 Gubernur Belanda di Ambon Hernan Van Speult datang ke Makassar untuk mengadakan kembali perjanjian dengan Gowa, tetapi ditolak oleh Gowa. Demikian juga usaha Antony Gun pada 1632 gagal untuk menjalin hubungan dengan Gowa. Yang ada hanya perjanjian antara Gowa dengan Ternate untuk bersama - sama mengusir Belanda dari Maluku. Sultan Alauddin memerintahkan penambahan benteng - benteng pertahanan dan disamping itu juga Sultan Alauddin memerintahkan pembuatan mata uang Gowa yang terbuat dari tinah pada 4 Juni 1629.

Pada 13 Pebruari 1634 datang 12 buah kapal Belanda yang disambut dengan tembakan gencar oleh pasukan pengawal kerajaan Gowa. Ternyata armada Belanda itu melanjutkan pelayarannya dan nanti 13 Juni 1635 datang menyerang Gowa dari laut, tetapi tidak berhasil. Sebuah kerajaan di Sinjai yaitu kerajaan Bulo - Bulo dibujuk oleh Belanda supaya kerajaan tersebut bangkit melawan

Gowa, tetapi ditampik oleh Bulo - Bulo, bahkan tentara Belanda yang sempat turun ke darat dibunuh oleh rakyat Bulo - Bulo. Sejak saat peristiwa Bulo - Bulo maka ketegangan antara Belanda dengan Gowa agak mengendur dan Belanda mengusahakan adanya perjanjian dengan Gowa. Ternyata usaha Belanda agak berhasil yaitu dibuatnya perjanjian antara Gowa dengan Belanda berkat usaha Antony Van Diemen pada 22 Juni 1637. Namun dalam perjanjian itu dinyatakan bahwa orang Belanda tidak diperkenankan tinggal menetap di daerah Gowa.

Ketika Raja Gowa Sultan Alauddin meninggal pada 15 Juni 1639 maka yang menjadi Raja Gowa yang ke XV ialah I Manguntungi Daeng Matola Karaeng Lakiung Sultan Muhammad Said, yang didampingi oleh Raja Tallo Karaeng Patingalloang sebagai Mangkubuni. Karaeng Patingalloang adalah seorang Bangsawan Sulawesi Selatan yang sangat ternama karena keluasan pengetahuannya serta menguasai beberapa bahasa asing seperti Portugis, Spanyol dan Latin.

Kendatipun sudah ada perjanjian dengan Belanda, tetapi Gowa ternyata terus juga memberikan bantuan kepada raja - raja di Maluku yang berusaha menentang kekuasaan monopoli Belanda. Dalam suasana yang sangat prihatin di Maluku, maka tiba - tiba di Bone pada 1640 timbul kesulitan karena raja Bone La Maddaremmang ditentang oleh rakyatnya karena terlalu keras dalam pelaksanaan peraturan Islam. Situasi itu jelas menimbulkan ke

tidak stabilan daerah Sulawesi Selatan, padahal situasi Maluku sangat meminta perhatian Gowa. Hal ini menyebabkan Raja Gowa turun tangan dengan memperingati La Maddaremmang agar dalam situasi menghadapi Belanda supaya La Maddaremmang dapat menormalisir keadaan dengan memperbaiki sikap dan tindakannya terhadap rakyat dan beberapa pembesar bawahannya. Peringatan Raja Gowa ternyata tidak dihiraukan oleh La Maddaremmang sehingga dengan melalui kerajaan Agang Nionjo / Tanete, Gowa melancarkan perang terhadap Bone pada 8 Oktober 1643. Dalam waktu itu pula terjadi perang antara Wajo dengan Bone karena Arung Matowa ke XIX La Sigajang Tubune menyerang Peneki yang di klain oleh Bone. Dalam perang Bone dengan Wajo Arung Matowa La Sigajang gugur dan di ganti oleh La Makka Topatenui sebagai Arung Matowa Wajo ke XX pada 1643 sampai 1648. Timbulnya perang antara Bone dengan Gowa dipergunakan oleh Wajo untuk ikut membalas atas kematian Arung Matowa Wajo La Sigajang. Dalam perang Bone dengan Gowa ternyata Bone kalah dengan menyerahnya La Maddaremmang pada 23 Juli 1644. Karena kekalahan tersebut maka di Bone tidak diangkat lagi Raja Bone tetapi yang ada hanya wakil raja Gowa yang memerintah atas nama Gowa. Adapun yang ditetapkan sebagai wakil Raja Gowa di Bone ialah Karaeng Sunanna kemudian Toballa dengan Pangkat Jennang. Sekalipun La Maddaremmang telah menyerah, tetapi saudaranya yang bernama La Tenriaji To senrina bersama sepupunya Daeng Pabilla yang disertai oleh pengikutnya masih terus mengadakan perlawanan ter

hadap Gowa. Bahkan dengan kerja sama dengan Datu Soppeng, La Tenriaji Tosenrina berhasil mengumpulkan kekuatan sampai 7000 orang untuk melawan Gowa. Sebagai puncak perlawanan Tosenrina ialah pertempuran di Pasenpe pada 25 Mei 1646 dimana Tosenrina mengalami kekalahan. Sebagai tindak lanjut dari BetaE ri Pasenpe ialah bahwa seluruh hak - hak istinewa yang dahulunya dipunyai oleh Bone, sekarang dicabut oleh Gowa dan seluruh daerah Bone termasuk daerah takluknya menjadi daerah taklukan Gowa. Para pembesar Soppeng dan Bone yang menjadi pengikut Tosenrina menjadi tahanan Gowa. Tosenrina sendiri diasingkan ke Siang Pangkep pada 17 Juni 1646. Dengan dikuasainya Bone dan Soppeng secara riil, maka dapat dikatakan bahwa sudah sebagian besar daerah Sulawesi Selatan berada dibawah pengaruh kerajaan Gowa. Hal ini menjadikan Belanda sangat cemas.

Di saat To Balla menjadi Jemang Bone menggan tikan Karaeng Sunanna ternyata To Balla dapat dipengaruhi oleh La Tenri Tatta Arung Palakka yang ayahnya menjadi tawanan Gowa akibat perang Pasenpe. Atas desakan Arung Palakka maka To Balla bangkit memberontak terhadap Gowa, pada tahun 1660. Setelah itu Arung Palakka juga mengajak Arung Matowa Wajo La Tenrilai Tosongong pendiri dan pembangun kota Tosora sebagai ibu kota kerajaan Wajo, tetapi tidak berhasil. Usaha To Balla dan Arung Palakka untuk menghidupkan kembali perjanjian Tel lung PoccoE dalam menghadapi Gowa ternyata tidak terca

pai sebab hanya Soppeng saja yang bersedia. Kemudian Soppeng bekerja sama dengan Bone melawan Gowa terpatri dalam suatu perjanjian yang disebut ; " Pincaralopi ri Attapang ".

Mendengar tentang adanya usaha Bone dengan Soppeng untuk berontak melawan Gowa, maka Raja Gowa ke XVI I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin mengerahkan tentara Gowa dibawah pimpinan bekas Jennang Bone yaitu Karaeng Sumanna ke Lamuru untuk menghadapi Bone dan Soppeng. Dengan kekuatan 11.000 pasukan gabungan Bone dan Soppeng dibawah pimpinan Toballa, Arung Palakka dan La Tenribali dari Soppeng menyerang pasukan Gowa di Lamuru. Serangan Bone dan Soppeng ini ternyata dapat dipukul mundur berkat kerjasama Karaeng Sumanna dari Gowa dan La Tenribali Tosengeng dari Wajo, bahkan Toballa sendiri gugur pada 11 Oktober 1660 di Lamuru, sedang Arung Palakka pada pertempuran - pertempuran selanjutnya beberapa kali nyaris gugur dan tertangkap, karenanya ia berusaha untuk sembunyi sambil berusaha mengumpulkan pengikut lagi. Di masa pemerintahan Raja Tanete Petta MatinroE ri Buliana Arung Palakka pernah bersembunyi di Tanete dan tempat tempat lain. Merasa bahwa usaha menentang Gowa mengalami kesulitan dan semua tempat persembunyian di Sulawesi Selatan terasa sudah tidak aman, maka Arung Palakka bersama Arung Appang, Arung Bila dan Datu Citta atas restu Datu Soppeng menyingkir ke Buton dan selanjutnya ke Be



tam pada 20 Agustus 1663. Mengetahui bahwa Arung Palakka dan kawan - kawannya ada di Buton maka 23 Agustus 1666 armada Gowa di bawah pimpinan Karaeng Bontomarannu berangkat ke Buton dengan maksud untuk menghukum Buton karena berani memberi perlindungan bagi Arung Palakka. Penyerangan Karaeng Bontomarannu ke Buton ternyata dapat dipukul mundur oleh pasukan Arung Palakka dengan bantuan armada Belanda dibawah pimpinan Cornelis Spelman. Peristiwa Buton ini kemudian berlanjut dengan nunoulnya Arung Palakka dengan bantuan Spelman dan Kapten Jonker pada 21 Nopember 1666 dengan 21 buah kapal besar di muka Benteng Ujung Pandang. Spelman menuntut agar raja Gowa meminta maaf kepada Pemerintah Belanda karena Gowa merampas pulau Sulu dan membunuh orang Belanda. Sultan Hasanuddin menolak permintaan Spelman. Karena itu Spelman pada 21 Desember 1666 mengunumkan perang kepada Gowa dan melanjutkan kembali pelayarannya ke Buton untuk menambah kekuatan Belanda. Ternyata setelah tiba di Buton yang dijumpai adalah laskar Gowa dibawah pimpinan Karaeng Bontomarannu. Pertempuran pun terjadilah dimana laskar Gowa dapat dipukul mundur dan menangkap beberapa laskar Gowa antara lain Daeng Mallarai Raja Balangnipa yang kemudian berhasil lolos dan kembali menggabungkan diri dengan pasukannya. Setelah berhasil memukul laskar Gowa di Buton, Spelman melanjutkan pelayarannya ke Tidore, Ternate, dan Bacan untuk mencari bantuan tenaga dalam menghadapi Gowa. Ketika bantuan yang diharapkan telah tersedia, maka mulailah diatur siasat

untuk menyerang Gowa dari darat dan laut. Arung Palakka di serahi memimpin pasukan yang didaratkan di Tiro untuk menyerang Gowa dari darat sedang Spelman akan menyerang dari laut. Pada 13 Juli 1667 dengan kekuatan 17 buah kapal besar, 20 Kora - Kora, 10 Jung dan 41 kapal kecil Spelman tiba di muka Sonba Opu, tetapi tempat yang pertama di serang adalah Galesong yang di serang dari darat dan laut pada 19 Agustus 1667. Gowa dengan bantuan Wajo, Raja Balangnipa Mandar, ternyata tak dapat mempertahankan Galesong. Raja Balangnipa sendiri Daeng Mallari gugur dan disebut Todipasso di Galesong. Datu Luwu ke 20 Sattiaraja yang memimpin armada Luwu untuk membantu Gowa sebagai realisasi Perjanjian Gowa, Bone dan Luwu, ternyata kandas di Buton dan sebagian besar laskar Luwu termasuk Datu Luwu ditawan oleh Belanda di Buton. Galesong diduduki oleh Spelman dan kemudian Arung Palakka merebut Baronbong pada 23 Oktober 1667. Kemudian menyusul Denteng Ujung Pandang dapat direbut oleh Arung Palakka.

-----

## V. PERJANJIAN BONGAYA.

Ternyata bahwa dalam peperangan ini Gowa mengalami kekalahan sehingga untuk mengakhiri peperangan diadakan perjanjian Bongaya pada 18 Nopember 1667. Perjanjian Bongaya ini ditanda tangani oleh masing - masing pihak yang terlibat dalam peperangan kecuali Arung Mato wa Wajo La Tenrilai Tosengeng yang kembali ke Wajo dan tidak turut menanda tangani perjanjian Bongaya. Selain La Tenrilai yang kecewa atas kekalahan Gowa juga beberapa Bangsawan Gowa yang tetap tidak mau tunduk kepada Belanda dan bahkan banyak yang meninggalkan Sulawesi Selatan dan terus mengusahakan perlawanan terhadap Belanda seperti Karaeng Galesong, Karaeng Bontonarannu.

Perjanjian Bongaya sangatlah merugikan perkembangan kerajaan Gowa dan Kerajaan lain yang terhisab dalam perjanjian Bongaya. Benteng Ujung Pandang \*) diserahkan kepada Belanda dan benteng - benteng pertahanan Gowa lainnya harus dihancurkan. Gowa demikian pula kerajaan lainnya tidak bebas lagi mengadakan hubungan dan perdagangan. Beberapa daerah yang tadinya menjadi daerah kekuasaan Gowa menjadi berdiri sendiri, sebahagian diambil oleh Belanda dan sebahagian lagi diambil oleh Arung Palakka yang telah diangkat menjadi Raja Gowa setelah Gowa kalah. Beberapa daerah Sulawesi Selatan se

---

\*) . Telah selesai dipugar dengan beaya PELITA NASIONAL melalui Proyek-2: Pusat pengembangan Kesenian 1973, Rehabilitasi dan perluasan Museum, Proyek Pembinaan dan Peneliharaan Peninggalan Purbakala.

perti Bantaeng, Bulukumba, Lanuru dan Mario diberikan oleh Belanda kepada Arung Palakka dengan status erfe lijk leanbezet. Merasakan betapa beratnya akibat perjanjian Dongaya maka pada tahun 1669 Gowa berusaha kembali untuk melawan Belanda tetapi tidak berhasil. Kesempatan ini pula dipergunakan oleh Raja Bone Arung Palakka untuk menyerang Wajo yang tidak mau mengakui perjanjian Dongaya. Tosora ibu kota kerajaan Wajo dibakar oleh Arung Palakka pada tahun 1670, demikian pula menyerang Mandar pada tahun 1671, Penyerangan mana diakhiri dengan perjanjian Lamrisong pada tahun 1674.

Sesudah perjanjian Dongaya yang terdiri dari 29 pasal, maka terjadilah peralihan penegang dominasi di Sulawesi Selatan dari kerajaan Gowa ke Kerajaan Bone dan Belanda.

Selain menyerang Wajo dan Mandar, Arung Palakka berusaha menaklukkan Luwu dan Tana Toraja dengan tujuan untuk mempersatukan daerah Sulawesi Selatan. Dalam Usaha memerangi beberapa Kerajaan juga Arung Palakka berusaha mengadakan hubungan kekeluargaan dengan Raja Raja di Sulawesi Selatan dengan sistim perkawinan. Hal ini dapat dilihat antara lain pada perkawinan kemenakannya yang juga kemudian menjadi penggantinya sebagai Raja Bone ke XVI yang sekaligus juga menjadi Datu Soppeng ke XIX yang atas usaha Arung Palakka memperisterikan Karaeng Patukangan Puteri Raja Gowa ke XIX I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobono Sultan Abdul Jalil.

La Patau selain mengawini anak Raja Gowa juga oleh Arung Palakka, La Patau mengawini keluarga Datu Luwu. Dengan sistim ini maka terjadilah hubungan keluarga yang dekat antara Bone, Soppeng, Gowa dan Luwu. Dari perkawinan yang dilakukan oleh La Patau dengan keluarga Datu Luwu diperoleh anak yang diberi nama Batari Tojang yang kemudian diangkat menjadi Raja Bone ke XVII. Dari perkawinannya dengan anak raja Gowa diperoleh anak yaitu La Padang Sejati yang diangkat menjadi Datu Soppeng ke XX pada tahun 1710.

Ketika La Padang Sejati menjadi Datu Soppeng maka ia membunuh Datu Lamuru yang bernama La Cella. Kematian Datu Lamuru ini menjadi masalah tingkat tinggi daerah Tellung PoccoE. Karena tindakan Datu Soppeng itu, maka rakyat Lamuru melalui Tautongengnge anggota dari Adena Lamuru menghadap Raja Bone agar Lamuru dilepaskan ikatannya dengan Soppeng dan meminta agar Raja Bone dapat menjadi pelindung Kerajaan Lamuru. Permintaan itu diterima dan mulai saat itu Lamuru menjadi daerah perlindungan Bone. Atas tindakan La Padang Sejati membunuh La Cella, maka Tellung PoccoE menjatuhkan hukuman " Pali " bagi La Padang Sejati. Dan pada tahun 1727 Raja Bone Batari Tojang mengangkat dirinya sebagai Datu Soppeng.

Di saat Soppeng dan Bone masih sibuk mencari penyelesaian yang sebaik mungkin akibat tindakan La Padang Sejati membunuh La Cella, maka Wajo menghadapi ke

sulitan lain. Hal ini disebabkan karena La Maddukelleng bekas Pakalawing Epu Arung Matowa ke XXX La Salewangeng yang telah dijatuhi hukuman oleh La Patau. Raja Done karena membuat onar dan membunuh orang Done dalam pesta kerajaan di Done, kembali dari perantauan. La Maddukelleng lama tinggal di Pasiri ( Kaltim ) dimana ia menjadi Raja Pasiri. Tellung PoccoE menjadi gencang karena kembalinya La Maddukelleng yang dianggap musuh besar kerajaan Done.

Dalam pelayarannya kembali dari Pasiri La Maddukelleng menyerang Binuang di Mandar. Pulau - Pulau yg ada diperairan selat Makassar seperti Puteangin di Baruru, Salemo, Sabutung, Laiya dan Balang yang semuanya di daerah Pangkajene diganggu. Bahkan Benteng Rotterdam di tembaknya dari laut. La Maddukelleng kemudian berlabuh di muara sungai Jeneberang yang masuk daerah kekuasaan Kerajaan Gowa. Dalam persinggahan itu La Maddukelleng mengadakan pertemuan dan pernegosiasi dengan Mangkubumi Kerajaan Gowa yaitu Karaeng Dontolangkasa. Setelah beristirahat selama 10 hari La Maddukelleng bersama pasukannya meneruskan pelayarannya mengitari pantai Selatan Sulawesi Selatan. Selama dalam pelayarannya maka semua daerah yang diketahui daerah kekuasaan Done diserangnya sampai berlabuh di Palatte pada tahun 1736.

Mendengar bahwa La Maddukelleng kembali maka banyak rakyat Wajo yang datang menggabungkan diri dengan pasukan La Maddukelleng. Kehadiran La Maddukelleng



di Wajo sangat mempersulit kedudukan Wajo sebagai anggota Tellung PoccoE. Karena itu La Maddukelleng meninggalkan Sengkang dan pindah ke Peneki dan menjadikan sebagai pusat perlawanannya. Bantuan Karaeng Bontolangkasa yang diharapkan sesuai dengan perjanjian yang dahulu di buat ketika La Maddukelleng baru kembali dari Pasiri tidak dapat dipenuhi oleh karena Karaeng Bontolangkasa Hal ini disebabkan karena Karaeng Bontolangkasa bersama Arung Kaja dari Bone terlibat dalam penyerangan terhadap daerah kekuasaan Belanda. Adapun daerah yang diserang oleh Karaeng Bontolangkasa antara lain Bontaleng, Maros dan Pasangkajene pada tahun 1736. Di daerah Segori dekat Mandalle yaitu di kampung Boga pasukan Karaeng Bontolangkasa dapat ditahan karena bantuan Tanete dan Mandar. Dalam situasi tegang antara La Maddukelleng dengan Bone dan Soppeng pada 6 Nopember 1736 atas permintaan La Salewangeng maka dengan bertempat di Paria La Maddukelleng diangkat menjadi Arung Matowa Wajo, La Maddukelleng mulailah mengorganisir kembali kerajaan Wajo. Daerah - daerah Wajo yang tadinya dikuasai oleh Bone dan Soppeng diambilnya kembali. Dalam pertemuan Tellung PoccoE pada tahun 1737 La Maddukelleng mengusulkan agar Bone bersedia turut mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan. Permintaan La Maddukelleng ini disambut baik oleh La Tenri Oddang Daeng Matinri Sultan Fakhruddin Datu Tanete dan Soppeng. Karena itu pada bulan September 1737 Sultan Fakhruddin menurunkan Batari Tojang dari tahtanya sebagai Raja Bone dan pada tanggal 6 Nopember

1737, karena tidak sependapat dengan La Maddukelleng dan Sultan Fakhruddin.

La Tenri Oddang Sultan Fakhruddin diangkat menjadi Raja Bone. Ketika itu Raja Bone mengajak Raja Gowa ke XXIV I Mallawagau Sultan Abdul Khair untuk bersama Tanete, Soppeng, Bone dan Wajo mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan. Ternyata permintaan itu tidak diperdulikan oleh Raja Gowa. Karena merasa kecewa Sultan Fakhruddin meninggalkan Bone dan kembali ke Tanete sebagai Datu Tanete. Tetapi ternyata tidak lama kemudian Sultan Fakhruddin mengundurkan juga dirinya sebagai Datu Tanete dan diganti oleh saudaranya We Tenrileleang bekas Payung Luwu, yang pernah berjasa menadankan pemberontakan Cina pada 1741 sampai 1745 di Jawa. Sebagai Raja Bone diangkat I Denra Sitti Napisah Karaeng Langello saudara Raja Gowa I Mallawagau.

Usaha Sultan Fakhruddin mengajak Raja Gowa untuk mengusir Belanda kemudian dilanjutkan oleh La Maddukelleng. Usaha ini sekaligus merupakan realisasi perjanjian La Maddukelleng dengan Karaeng Dontolangkasa sekembalinya dari Pasiri. Karena itu pada bulan April 1739 La Maddukelleng bersama laskar Wajo berangkat menuju Gowa dengan maksud menyerang kedudukan Belanda di Ujung Pandang. Ternyata Raja Gowa tetap tidak mau dan dengan disertai oleh Tumabicara Dutta Raja Gowa mengungsi ke Ujung Pandang. Pada 16 Mei 1737 La Maddukelleng bersama Karaeng Dontolangkasa menyerang Belanda di Ujung Pandang.

Serangan ini ternyata dapat dipukul mundur oleh Belanda dan Karaeng Bontolangkasa sendiri gugur pada 8 September 1739. Karena serangan yang gagal ini, maka La Maddukelleng kembali ke Wajo. Setahun kemudian yaitu pada bulan September 1740 kembali Belanda menyerang Wajo dengan armada laut yang diperlengkapi dengan 40 meriam. Ternyata bahwa serangan Belanda juga gagal demikian pula serangan Belanda pada tahun 1741 di mana Belanda mengajukan gencatan senjata yang ditolak oleh Wajo. Mulai saat itu Belanda tidak meneruskan lagi serangannya dan meninggalkan Lagosi kembali ke Ujung Pandang. La Maddukelleng sendiri karena kecewa melihat timbulnya pertentangan dalam tubuh pemerintahan di Wajo, dan kurang kompaknya raja - raja Sulawesi Selatan menjadikan La Maddukelleng mengundurkan diri sebagai Arung Matowa dan diganti oleh La Madunance Arung Waetuwo sebagai Arung Matowa ke XXXII pada tahun 1754. Setelah mengundurkan dirinya sebagai Arung Matowa, La Maddukelleng pergi tinggal di Peneki, kemudian ke Sengkang sampai meninggalnya pada tahun 1765.

---

## VI. SULAWESI SELATAN DALAM ABAD KE XIX.

Sebagaimana dengan daerah - daerah lainnya di Indonesia pada abad ke XIX, maka Sulawesi Selatan tidak luput dari masalah yang menimpa daerah - daerah lain. Seperti dimaklumi bahwa pada abad ke XIX tanah jajahan seperti Indonesia mengalami perubahan fungsi. Tanah jajahan bukan saja berfungsi sebagai tempat pengambilan barang perdagangan tetapi juga berfungsi sebagai daerah sumber bahan mentah, tempat pelenyapan hasil industri serta tempat penanaman modal. Inilah pertanda kelahiran suatu fase imperialisme yaitu imperialisme modern. Dan semua ini adalah ekor dari pada akibat perjanjian Tordesillas pada 7 Juni 1494 antara bangsa Spanyol dan Portugis yang sama beragama Katholik yang kemudian direstui oleh Rama Suci Paus Alexander pada 24 Juni 1496.

Sebelum bangsa Eropah tiba di Sulawesi Selatan maka hegemoni berada di tangan Kerajaan Gowa. Tetapi sesudah perjanjian Bongaya 1667 Bangsa Belanda muncul sebagai salah satu kekuatan penentu di Sulawesi Selatan. Sesuai dengan perjanjian Bongaya, ternyata bahwa di daerah Sulawesi Selatan terdapat daerah yang dikuasai oleh Belanda yang terbagi dalam bentuk afdeling, onder afdeling dan Districk dan ada daerah yang disebut ZEL BESTUREND LANDSCHAPPEN yaitu daerah yang tidak langsung dikuasai oleh Belanda dan diakui sebagai anggota sahabat Belanda.

Berhubung dengan bubarnya VOC pada 31 Desember

1799, maka tanggung jawab dan tugas VOC di Indonesia oleh Pemerintah Republik Batavia di Negeri Belanda pada tahun 1800 dibentuk suatu badan yang bernama Raad der Aziatische Bezittingen en etablissementen.

Pembubaran VOC ini memperjelas kedudukan Indonesia sebagai daerah jajahan yang resmi dari Pemerintah Belanda, namun untuk Sulawesi Selatan belum seluruhnya dikuasai oleh Belanda. Proses hubungan antara kekuasaan bumi putera dengan kekuasaan Belanda menunjukkan gejala - gejala yang berbalikkan. Di satu pihak nampak makin meluasnya kekuasaan Belanda. Sedang di lain pihak terlihat makin merosotnya kekuasaan Raja - Raja Sulawesi Selatan.

Pengaruh hubungan dengan kekuasaan barat tersebut menyangkut pelbagai segi kehidupan Politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Di bidang politik pengaruh Belanda sebagai unsur penentu makin menjadi kuat karena berkat intervensi yang secara intensif dilakukan dalam persoalan intern kekuasaan raja - raja Indonesia dan juga sebahagian karena politik de - vide at impera dari Pemerintah Belanda. Dengan demikian dalam kehidupan politik raja - raja bumi putera makin tergantung pada kekuasaan Belanda, sehingga kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan policy dan beleid dari kerajaan - kerajaan makin menipis. Disamping itu anexasi wilayah yang dilakukan oleh Belanda sejak perjanjian Bongaya berakibat makin kurangnya

penghasilan Kerajaan Sulawesi Selatan.

Di bidang sosial ekonomi adanya penguasaan Belanda makin memperlemah kedudukan raja - raja Sulawesi Selatan. Kekuasaan mereka berangsur - angsur dikurangi dan bahkan beberapa daerah kerajaan ditempatkan dibawah pengawasan pejabat orang Belanda, sedang tenaga kerja mereka dilibatkan dalam sistim eksploitasi ekonomi kolonial. Berjenis - jenis pajak dan bea diadakan yang kesemuanya mencekik kehidupan rakyat serta rodi yang menista sebahagian besar waktu rakyat. Demikian pula monopoli dalam perdagangan yang dilakukan Belanda serta penguasaan daerah produksi tanaman export merupakan hambatan besar bagi penduduk Sulawesi Selatan untuk memperoleh penghasilan yang dibutuhkan. Maka tidak mengherankan apabila tindakan - tindakan penguasa Belanda tersebut menimbulkan rasa antipati dikalangan penduduk yang memang sudah lama tidak senang terhadap Belanda. Selain itu juga usaha pemerintah Belanda yang selalu mendesak mengadakan hubungan dengan raja - raja Sulawesi Selatan sambil mengabaikan nilai - nilai tradisi yang berlaku, di samping tuntutan Pemerintah Belanda agar diakui suverenitasnya di daerah - daerah kerajaan. Hal ini oleh Raja dan rakyat Sulawesi Selatan dipandang sebagai gangguan kemerdekaan dan kedaulatan mereka.

Di bidang budaya nampak makin meluasnya pengaruh kehidupan barat dalam lingkungan kehidupan tradisional. Dikalangan sementara Bangsawan, Tokoh masyarakat



dan Raja - Raja Sulawesi Selatan timbul kekhawatiran bahwa pengaruh kehidupan barat dapat merusak nilai - nilai kehidupan tradisional. Tantangan datang pula dari pemimpin - pemimpin agama yang memandang bahwa kehidupan barat yang dipraktekkan oleh Belanda bertentangan dengan norma - norma dalam ajaran Islam maupun adat istiadat di Sulawesi Selatan.

Dalam suasana krisis, maka pandangan keagamaan ini dapat merupakan salah satu motivasi untuk melakukan penentangan terhadap Pemerintah Belanda. Di samping gejala akibat pengaruh barat di berbagai segi kehidupan rakyat Sulawesi Selatan, juga gejala kronis yang sering muncul dalam kalangan para penguasa di Sulawesi Selatan sendiri, turut menambah kompleksnya situasi. Yang dimaksud disini adalah gejala pertentangan intern antara raja - raja serta bangsawan - bangsawan dan pemimpin yang bermotif perebutan kekuasaan dan pengaruh serta pertentangan keluarga. Pertentangan intern ini mempermudah suksesnya intervensi dalam persoalan intern Kerajaan di Sulawesi Selatan. Intervensi ini paralel dengan tujuan ekspansi yang telah direncanakan Belanda dalam rangka kolonialisme serta penyempurnaan Pax Nederlandica. Sudah pasti bahwa intervensi asing dengan pemilihan pada salah satu pihak yang sedang bertentangan dapat menimbulkan kekecewaan dan reaksi pada pihak yang lain yang bahkan dapat menancing kearah perlawanan. Sebagai akibatnya perlawanan dari salah satu pihak yang bertentangan

tidak lagi diarahkan pada lawan intern, tetapi pada pihak intervensi. Tekanan - tekanan hidup dan perasaan yg dialami rakyat menimbulkan rasa antipati pada penguasaan Belanda dan mempermudah rakyat menerima pengaruh untuk bangkit menentang Belanda. Dalam hal ini hubungan dan ikatan tradisional dalam bentuk ketaatan pada tokoh tokoh tertentu merupakan faktor kuat terpenuhinya ajakan pertentangan, disamping pengalaman pahit yang pernah dirasakan rakyat di daerah - daerah selama kontak dengan kekuasaan asing dapat memperkuat semangat pertentangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi di daerah Sulawesi Selatan akibat adanya kontak dengan kekuasaan barat, cukup subur untuk memancing timbulnya perlawanan. Berhubung karena tiap daerah intervensi maupun intensitas kontak dari kekuasaan Belanda tidak bersamaan waktu terjadinya, maka timbulnya perlawanan dari daerah - daerah juga tidak bersamaan. Sifat dan bentuk perlawanan juga bermacam - macam, besar atau kecil, lama atau singkat, namun tujuan sama yaitu menentang dominasi dan kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan.

## VII. PEMERINTAHAN INGGERIS DAN USAHA BELANDA MEMPERBAHARUI PERJANJIAN BONGAYA.

Ketika kekuasaan Belanda diganti oleh kekuasaan Inggris sebagai akibat rekapitulasi Tuntang tahun 1811, maka yang memegang kekuasaan di Ujung Pandang ialah Residen Phillips, sebagai pimpinan Pemerintahan Inggris menggantikan Belanda. Residen Phillips kemudian mengajukan tuntutan terhadap Raja Bone agar benda-benda Kalampayan Kerajaan Gowa yang diambil oleh Batara Gowa I Sangkilang pada tahun 1775 yang kemudian oleh Arung Mampu diserahkan kepada Raja Bone La Tenritappu. Seperti diketahui bahwa pada tahun 1776 belum lama setelah Raja Gowa ke XXVIII I. Tommasenge Karaeng Katangka Sultan Zainuddin menanda tangani perjanjian dengan Belanda, Batara Gowa I Sangkilang mengadakan huru - hara dengan menyerang pos - pos Belanda di daerah Maros serta berhasil menduduki tahta kerajaan Gowa selama 2 tahun, dan meninggal di daerah pegunungan pada tahun 1785. Permittaan Residen Phillips tersebut ditolak oleh Raja Bone sehingga hal ini menimbulkan ketegangan antara Inggris dengan Bone. Dalam menghadapi Bone, Inggris mengadakan kerja sama dengan Soppeng, dan Bone dibantu oleh Tanete. Pada tahun 1814 Tanete telah mengadakan Ekspansi ke daerah - daerah sebelah utara Ujung Pandang sampai dekat Maros. Pasukan Inggris di bawah pimpinan Jenderal Nightingale menyerang Raja Bone di Rompegading. Dengan adanya serangan tersebut Raja Bone mundur ke daerah Maros.

Adapun benda - benda Kerajaan Gowa yang menja

di sengketa akhirnya jatuh ketangan Datu Soppeng dan se lanjutnya Datu Soppeng menyerahkan kepada Arung Mampu untuk diserahkan kepada Pemerintah Inggris. Masih sehubungan dengan benda - benda kerajaan Gowa yang diambil oleh Batara Gowa I Sangkilang yang meninggal pada tahun 1785. I Sangkilang mempunyai seorang anak yang bernama Abubakar Karaeng Data yang tinggal di Loba dekat Galesong. Karaeng Data rupanya berusaha melanjutkan usaha orang tuanya untuk melawan kekuasaan Asing yang dahulunya Belanda, kemudian Inggris. Mendengar bahwa Karaeng Data berusaha untuk memberontak, maka residen Phillips memerintahkan Regent Galesong untuk mengusir Karaeng Data. Karena pengusiran tersebut Karaeng Data pindah ke gunung dan disana menghimpun kekuatan. Dengan kekuatan 2.000 orang pada bulan Agustus 1819 Karaeng Data menyerang dan merebut Beba. Hanya dengan bantuan Gowa dan Sidenreng tentara Belanda dapat berhasil mengalahkan Karaeng Data.

Dengan kembalinya Belanda berkuasa di Indonesia sebagai realisasi konvensi London tahun 1814 yang realisasinya untuk Indonesia nanti pada 19 Agustus 1816. Keterlambatan penyerahan ini menimbulkan vakum kekuasaan di Indonesia, maka banyak raja - raja di Sulawesi Selatan telah merasa terlepas dan tidak terikat lagi akan perjanjian Bongaya dan perjanjian lain yang pernah ada antara Belanda dengan raja - raja di Sulawesi Selatan.

Ketika Gubernur Jenderal Van Der Capellen da

tang di Ujung Pandang pada tahun 1824 dengan maksud untuk mengajak raja - raja Sulawesi Selatan untuk berunding dalam usaha memperbaharui kembali perjanjian Bongaya, maka hanya beberapa saja raja - raja yang menghadirinya antara lain Gowa, Buton, Eranu dan Sidenreng. Raja Bone dan beberapa raja - raja lainnya seperti Datu Suppa, Datu Tanete dan Wajo tidak hadir. Raja Bone I Manneng Arung Data bukan saja tidak hadir tetapi menghasut raja - raja lain untuk tidak menenuhi undangan Van Der Capellen. Ketidakhadiran dari Raja - Raja yang diundang ini mempunyai arti dan merupakan pembangkangan dan ketidak senangannya lagi terhadap pemerintah Belanda. Karena itu Belanda segera mengirim ekspedisi Militer ke daerah - daerah yang membangkang. Tahun 1824 Belanda mulai berusaha menaklukkan Suppa dan Tanete, dan berusaha mengembalikan daerah - daerah sebelah utara Ujung Pandang yang sejak tahun 1815 daerah tersebut di bawah pengaruh Bone dan Tanete.

Tanete yang diperkirakan oleh Belanda hanya mempunyai kekuatan laskar yang relatif kecil, serta mempunyai daerah yang berbatasan dengan daerah Belanda hendak ditundukkan lebih dahulu. Pada 16 Juli 1824 pasukan Belanda dibawah pimpinan De Stuers mendarat disebelah Utara muara Pancana. Tanete dengan sekuat tenaga berusaha memberi perlawanan, namun tidak berhasil, tetapi diantara serdadu Belanda yang tewas terdapat seorang opir yaitu Letnan Durger. Tanete dapat diduduki oleh Be

landa. Datu Tanete La Patau melarikan diri dan sebagai penggantinya ialah saudaranya yang bernama Daeng Tanisanga yang kemudian menanda tangani pembaharuan perjanjian Bongaya 1824 yang dulu disodorkan oleh Van Der Capellen. Tiga tahun kemudian La Patau diampuni oleh Pemerintah Belanda dan diangkat kembali sebagai Datu Tanete. Tetapi pada tahun 1840 La Patau diganti oleh La Rumpang Megga yang disamping sebagai Datu Tanete juga merangkap sebagai Datu Lamuru.

Untuk menjaga keamanan penguasaan di Tanete, maka Belanda mendirikan pos - pos penjagaan dan Benteng Benteng di sebelah selatan Sungai Pancana sampai di Mandalle dan Segeri

Setelah Belanda berhasil menduduki Tanete, maka penyerangan Belanda diarahkan lagi ke Suppa. Di bawah pimpinan Kapten laut Buys pasukan Belanda mendarat di Pago - Pago pada 4 Agustus 1824. Dalam penyerangan ke Suppa ini Belanda mendapat bantuan dari Sidenreng. Dengan kekuatan 4.000 pasukan infanteri dan 300 pasukan berkuda Suppa dengan nekad menghadapi Belanda. Letnan Kolonel Rueder memimpin pasukan Belanda mencoba menobos pertahanan Suppa, tetapi tak berhasil, dan Rueder mundur dengan korban 2 orang opsir dan 11 serdadu Belanda gugur dan 31 orang luka - luka. Kekalahan yang bertubi - tubi dan ketidak mampuan pasukan Belanda menembus pertahanan Suppa, menyadarkan Pimpinan Militer Belanda di Ujung Pandang bahwa Suppa jauh lebih kuat daridugaan



semula. Karena itu Belanda segera menghimpun pasukan dari Gowa dan Sidenreng dalam jumlah yang besar untuk menyerang Suppa. Penyerangan berikutnya ternyata bahwa Suppa belum dapat ditibus, bahkan korban pihak Belanda makin banyak termasuk beberapa opsir seperti Letnan Bauff, Van Pelt dan Banhoff. Kerajaan Suppa yang kelihatannya kecil tetapi cukup menyulitkan ekspedisi Belanda. Karena itu pimpinan militer Belanda di Ujung Pandang mengirim kembali pasukan bantuan untuk memperkuat pasukan yang sudah ada di Pare - Pare. Pada 23 Agustus 1824 sebuah kapal perang membawa 110 orang serdadu infanteri dengan persenjataan 10 meriam ukuran besar dan kecil tiba di teluk Pare - Pare. Usaha penutupan Suppa dari sebelah utara dilakukan pada 26 Agustus 1824 oleh gabungan pasukan Sidenreng yang berkekuatan 2000 orang dan 70 serdadu Belanda, kemudian sebahagian menyerang dari selatan dan sebahagian lagi kekuatan Belanda menembaki dari laut. Dalam penyerangan ini beberapa benteng-benteng pertahanan Suppa dapat direbut tetapi ternyata Belanda belum dapat menundukkan Suppa. Dengan tambahan 300 orang serdadu, disertai perlengkapan meriam pasukan artileri pada 30 Agustus 1824 untuk kesekian kalinya Belanda menyerang Suppa tetapi juga tidak berhasil dan Belanda terpukul mundur dengan kerugian 22 serdadu Belanda tewas dan 71 orang luka - luka. Usaha Belanda yang terus menerus tidak berhasil, menyebabkan De Stuors pulang kembali ke Ujung Pandang pada 6 Oktober 1824.

Di saat Belanda menghadapi Suppa, maka pada bulan September 1824 pasukan Bone mulai lagi mengadakan serangan terhadap kedudukan - kedudukan Belanda di Pangkajene dan menghancurkan pos pertahanan Belanda di Labakang. Dalam serangan ini pasukan Bone berhasil mencapai Tanete dan berusaha mengangkat kembali La Patau menjadi Datu Tanete yang dahulu dipecat oleh Belanda.

Untuk menginbangi gerakan pasukan Bone, maka pasukan Belanda dibawah pimpinan Kapten Le Cleq Konan dan Militer di Maros dengan kekuatan 7 opsir, 173 meriam dan 10 orang serdadu berkuda bergerak dan mengambil posisi di Eulusipong yaitu sebelah timur Maros. Dalam mengikuti gerak pasukan Belanda ini, maka pasukan Bone berusaha menghindari pertempuran dengan pasukan induk Belanda. Laskar Bone hanya berusaha melumpuhkan pasukan sayap yang relatif kecil. Setelah usaha ini berhasil barulah kekuatan laskar Bone nenggenpur pasukan induk Belanda yang sudah kehilangan kekuatan sayap. Pertempuran ini memberi kemenangan besar bagi Bone, sebab selain merebut 2 pucuk meriam juga dari pihak Belanda korban 2 opsir dan 53 serdadu tewas. Setelah kemenangan yang dicapai oleh Bone dalam pertempuran di Maros, maka Bone terus mengirim ekspedisi militernya ke daerah - daerah sekitar Makassar sehingga kedudukan Belanda di Ujung Pandang terasa terjepit. Situasi yang krisis ini mendorong Gubernur dan Komandan Militer Belanda di Ujung Pandang untuk berusaha mengerahkan segenap kekuatan Belan

da yang masih ada. Pos - pos yang masih dikuasai diperkuat dengan penambahan tenaga dan perlengkapan. Direncanakan oleh Belanda untuk mengadakan penyerangan dinisihujan terhadap Denteng - Denteng pertahanan Bone yang ada disekitar Leang - Leang dan Sananggi. Denteng Belanda di Maros di bawah pimpinan Mayor Van Coeshoors diperkuat dengan 253 orang serdadu. Ternyata selain Suppa, maka Bone merupakan lawan Belanda yang cukup berat. Karena itu Belanda berusaha sekuat tenaga untuk mematahkan perlawanan Bone. Pimpinan pusat pemerintahan Belanda di Batavia berusaha keras untuk dapat mengalahkan Bone yang dianggap sebagai salah satu penghambat ekspansi Belanda di Sulawesi Selatan. Untuk itu Jenderal Mayor Van Goen diangkat untuk mengepalai pasukan ekspedisi besar Belanda yang terdiri dari angkatan laut dan darat Belanda. Pada 20 Januari 1825 Van Goen tiba di Ujung Pandang dan segera menyiapkan rencana ekspedisi ke Bone. Rencana Van Goen ini kurang disetujui oleh Komisaris Van Schelle dan Tobias yang berpendapat agar sebelum Bone diserang, sebaiknya Tanete dan Suppa dihancurkan lebih dahulu sampai betul terkuasai secara penuh oleh Belanda. Meskipun Komisaris - Komisaris Belanda tersebut memandang lebih perlu menundukkan Tanete dan Suppa sebelum Bone, tetapi pada kenyataannya Van Goen tetap ingin menyerang Bone lebih dahulu. Hal ini ternyata bahwa Van Goen cepat-cepat mengirim Mayor Van Der Wijck ke Maros untuk mempersiapkan pertahanan Belanda di Maros, dan Van Goen sendiri memimpin dan menggerakkan pasukan Belanda ke arah

Selatan dan langsung berhadapan dengan pasukan Bone di Bantaeng, Bulukumba, Kajang dan Sinjai yang ternyata cukup kuat tetapi karena pasukan Belanda jauh lebih kuat lagi akhirnya satu persatu daerah itu ditinggalkan oleh pasukan Bone.

Suatu hal yang sangat menguntungkan Belanda ialah perubahan yang terjadi di Tanete, dimana karena pergantian Raja, maka Raja baru yang ternyata seorang perempuan, yang agak pro kepada Belanda apalagi setelah mengetahui bahwa Bone sudah mulai terdesak, oleh pasukan Van Goen. Dalam menghadapi pasukan Bone di Bulukumba, maka 5 Pebruari 1825 serdadu Belanda dan sekutunya diangkut melalui laut menuju Bantaeng dan dengan perahu - perahu kecil sebahagian diangkut ke Bulukumba. Dengan pasukan infanteri, arteletri dan kavaleri serta perlengkapan meriam yang cukup besar, Bulukumba dapat dikuasai serta mendesak terus pasukan Bone mundur ke Bone. Serangan Van Goen ini ternyata berhasil baik sebab ia dapat menguasai ibu kota kerajaan Bone, namun tidak berhasil sepenuhnya sebab ternyata Raja Bone tidak menyerah. Dengan taktik gerilya Raja Bone terus melancarkan perlawanan. Sampai di tariknya Van Goen ke Jawa karena timbulnya perang Diponegoro, perang Bone belum juga selesai. Perang Bone dengan Belanda yang dimulai tahun 1824 nanti berakhir pada tahun 1835 dengan tercapainya gencatan senjata setelah penggantian raja, yaitu raja puteri I Manneng Karaeng Data diganti oleh La Mappasiling Arung Panyili. Gencatan senjata antara

Done dengan Belanda kemudian dirubah menjadi perjanjian perdamaian pada 13 Agustus 1830 atas usaha Tomarilalang Arung Sinri setelah kedatangan utusan pemerintah Belanda Letnan Kolonel Van Krovel.

Sebagaimana diketahui bahwa usaha Van Der Capellen untuk memperbaharui perjanjian Dongaya 1824 turut disetujui oleh Gowa. Yang menanda tangani atas nama kerajaan Gowa pada 1 September 1826 adalah Mangkubumi Kerajaan Gowa Mahmud Karaeng Beroangin. Tindakan Karaeng Beroangin ini ternyata tidak begitu disetujui oleh sebahagian pembesar dan Bangsawan Gowa. Hal ini menimbulkan pemberontakan Bangkala dan Bajeng pada tahun 1826 yang menentang persetujuan pembaharuan perjanjian Dongaya. Pemberontakan Bangkala dan Bajeng ini dipelopori oleh Bangsawan - Bangsawan Gowa antara lain Karaengta Pangkajene, Karaeng Dantomangape, Karaeng Ujung dan Karaeng Mandalle. Dengan bantuan Belanda akhirnya Mangkubumi dapat jua menadankan pemberontakan Bangkala dan Bajeng.

Abad ke XIX di Sulawesi Selatan adalah kurun yang penuh dengan pertentangan raja - raja di Sulawesi Selatan dengan Belanda. Tantangan timbul di mana - mana dalam bentuk yang besar maupun kecil. Hal ini menyebabkan kedudukan Belanda seperti diatas bara api.

Kendatipun masalah Bajeng, Bangkala dan Done telah dapat diselesaikan dengan perjanjian 13 Agustus 1838, tetapi ternyata bahwa sebahagian pengikut Raja Do

ne dan Tanete belum semuanya meletakkan senjata dan berusaha terus menentang Belanda dimana dan kapan saja.

La Sameggu Daeng Kalebbu dari Tanete bersama La Sengeng Daeng Palagu, dan La Combong Ambo Dalle pute ra Datu Lamuru La Rumpang Megga dengan bantuan La Patau pada tahun 1830 turut menentang Belanda utamanya di daerah Noorder Distrikten yaitu daerah - daerah di sebelah utara Makassar. Sesudah memberontak selama 16 tahun, naka pada 19 Desember 1846 La Sameggu Daeng Kalebbu di tangkap dan ditawan oleh Belanda di bawah pengawasan Asisten Residen Maros. Tetapi ternyata bahwa selama dalam pengawasan La Sameggu tetap berusaha menjalin hubungan rahasia dengan tokoh - tokoh penentang lainnya seperti Daeng Siruwa dari Botto, Besse Datu Pute, Datu Mario Riawa serta Datu Lamuru. Karena itu ketika ada kesempatan untuk meloloskan diri, maka segera diorganisirnya lagi perlawanan terhadap Belanda. Pada tahun 1855 di saat sebahagian besar kerajaan lain meredakan tekanannya terhadap Belanda, La Sameggu Daeng Kalebbu berusaha menghidupkan lagi perlawanan dengan menganbil tenpat dipegunungan Bulu Bukkulu yaitu daerah persimpangan antara Segeri, Tanete, Lamuru, dan Mario Riawa Soppeng.

Pada bulan Mei 1855 penguasa sipil daerah Nooder Distrikten yang berkedudukan di Segeri yaitu T. Collot de'Escury bersama penanggung jawab penasukan daerahdaerah dalam kekuasaan Nederlansch Indie yaitu A.L.Plot telah mempersiapkan segala sesuatunya berhubung karena



sudah tersebar berita bahwa daerah pegunungan antara Segeri, Tanete, Lanuru, dan Soppeng terdapat pasukan - pasukan bersenjata yang diusahakan oleh seorang buronan Belanda yaitu La Sameggu Daeng Kalabbu. Belan menghadapi La Sameggu ini sebelum Belanda mengambil tindakan kekerasan lebih dahulu diusahakan secara damai dengan menjanjikan hadiah dan kedudukan asal La Sameggu mau berhenti usahanya. Karena itu seorang sepupu dari La Sameggu yaitu Regent Segeri sendiri La Pakanna diperintahkan oleh Belanda untuk membujuk La Sameggu Daeng Kalabbu, tetapi tidak membawa hasil. Bahkan karena perasaan bimbang dan ragu yang tak menentu akhirnya La Pakanna membunuh diri.

Pada 28 Mei 1855 Baron T. Collot de Escury bersama dengan A.L. Plott yang disertai oleh 30 serdadu Belanda mencoba menuju Dotto, karena ada laporan bahwa telah banyak rakyat yang ikut menggabungkan diri dengan La Sameggu dan Daeng Siruwa. Pertempuran tak terelakkan lagi walaupun Belanda mendapat bantuan 500 orang dari Regent Segeri yang baru La Paddare Daeng Mannangkasi dan Matowa Kalukua. Pertempuran berlangsung dengan sengit sampai malam hari, baharulah Belanda mengundurkan diri dengan alasan kehabisan mesiu. Merasa kurang puas dengan pertempuran Dotto itu, maka pada 29 Mei 1855, La Sameggu mengirim pesan kepada Baron T. Collot De Escury agar serdadu Belanda disiapkan tanggal 30 Mei 1855 pagi, sebab La Sameggu akan mengadakan serangan ke Segeri sebagai lanjutan pertempuran Dotto. Mendengar pesan itu

Escury tidak begitu yakin akan keberanian La Sameggu untuk menyerang Segeri. Tetapi namun demikian untuk menjaga segala kemungkinan, maka disiapkan juga segala sesuatunya. Konsekwen akan janjinya, La Sameggu Daeng Kaleb pada 30 Mei 1855 di pagi buta betul - betul menyerang pusat pemerintahan Belanda di Segeri. Dalam penyerangan ini Baron T. Collot De Escury gugur dan kepalanya dipenggal dan di bawa lari oleh La Sameggu dan seluruh bangunan - bangunan pemerintah Belanda di Segeri dibakar habis oleh pasukan La Sameggu. Selain Baron T. Collot De Escury juga dari pihak La Sameggu gugur pembantu terdekatnya yaitu Daeng Massiki.

Penyerangan Segeri ini sangat mengejutkan pimpinan Militer Belanda di Ujung Pandang Mayor F. Baudoin dan Gubernur Sulawesi J. Crudelbach. Belanda segera mengirim suatu detasemen tentara ke Segeri di bawah pimpinan Kapten infanteri A. I. Comphius dengan bantuan 3 orang opsir dan 150 pembantu opsir. Ketiga opsir itu masing masing Letnan I F. J. Treborg, Letnan II L. N. O. Nossent dan Letnan II I. Hoorgerlinden. Pasukan ini dilengkapi lagi dengan pasukan artileri di bawah pimpinan Letnan I A. M. Druijns dengan perlengkapan senjata yang berasal dari kapal perang Ambon. Turut serta pula dalam ekspedisi tentara Belanda ini ialah Asisten Residen Afdeling Noor der Distrikten E. F. Gaaf Van Bentheim Tecklenburg Rheda. Waktu penyerangan ke Benteng pertahanan La Sameggu di Bulu Bukkulu di tetapkan oleh Kapten A. I. Comphius yaitu

disaat fajar menyingsing tanggal 13 Juni 1855, dengan tugas - tugas sebagai berikut. Pasukan bantuan dari La bakang diperintahkan melintasi daerah ketinggian perbatasan Tanete agar dapat menempati posisi di Punggung Dulu Dukkulu guna menyerang dari belakang. Sedang pasukan dari Maros dan Mandalle melalui ketinggian Parenreng ke utara Kadieng dan pasukan dari Dungoro dan Kabba mengambil jalan berputar melalui Pawo untuk menyerang sayap pasukan La Sameggu bahagian selatan.

Di pagi hari 13 Juni 1855 Kapten A.I. Comphius beserta pasukan infanteri yang disertai oleh pasukan bantuan dari Pangkajene mengambil jalan lurus ke Kadieng dan Dulu Dukkulu yang disusul dibelakangnya oleh Asisten Residen Deserta 200 pasukan dari Kalukuwa di bawah pimpinan Guru Lolo. Dalam menghadapi serangan besar besaran ini La Sameggu tidak bertahan di Dulu Dukkulu tetapi maju menyongsong musuh yaitu turun ke Lappa Kadieng dan mengambil tempat di tanah Bacoé yaitu suatu tempat yang agak ketinggian. Pertempuran berlangsung dengan hebatnya di mana pasukan berkuda yang dipimpin oleh La Sameggu sendiri pada mulanya dapat memukul mundur pasukan Belanda. Melihat bahwa pasukan Belanda sudah mulai mundur dalam keadaan kocar kacir maka dengan nckad Letnan I F.J. Terborg Frank bersana tiga orang serdadunya mencoba balik bertahan. Sekali lagi La Sameggu berhasil menciptakan kekacauan dipihak Belanda, tetapi tiba - tiba La Sameggu Daeng Kalebbu jatuh pingsang. Karena pengikut La Sameggu sudah menyangka pemimpinannya

itu gugur, maka dengan tergesa - gesa pengikut La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> segera menyeret kaki La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> dan dibawa lari, se bab takut kalau - kalau La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> jatuh ketangan Belanda. Tindakan gegabah ini menyebabkan La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> Daeng Kalebbu meninggal dunia dan dikuburkan di daerah Gatta<sup>re</sup>ng.

Perjuangan La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> kemudian diteruskan o leh keturunannya mulai dari anaknya sampai ke cucu - cu cunya seperti La Koro Petta Bau yang ~~bernama~~ La Sinrang dari Sawitto membantu Raja Gowa XXXIV I Makkulau Daeng Parani Karaeng Lembang Parang Sultan Husein melawan De landa hingga pada tahun 1906.

Dengan gugurnya La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> Daeng Kalebbu itu tidak berarti bahwa cita - cita raja - raja Sulawesi Se latan untuk mengusir Belanda telah habis. Empat tahun sesudah gugurnya La Sa<sup>ne</sup>g<sup>gu</sup> Daeng Kalebbu maka perjanjian 13 Agustus 1838 yang diprakarsai oleh Tunailalang Da eng Sinri dengan Van Krovel ternyata bubar dengan ti<sup>ng</sup>bulnya lagi perang Bone dengan Belanda pada tahun 1859.

Dalam bulan Januari 1859 armada Belanda diba wa pimpinan Jenderal Mayor Steinmentz mulai bergerak menuju Bone dan pada 11 Pebruari 1859 Belanda menyata kan perang kepada Bone. Pasukan Steinmentz kemudian pa da bulan Nopember 1859 diperkuat lagi dengan bantuan da ri Betawi yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Van Swie ten Komandan tentara Belanda. Sebelum sampai di Bone, maka Belanda lebih dahulu singgah menyerang kerajaan di

62.

Sinjai seperti Dulo - Dulo dan Lamatti, sebab kedua Kerajaan ini sejak 1833 ikut terus menentang Belanda. Di bawa pimpinan Panglima Perang Dulo - Dulo Baso Kalaka dan Mandasini dari Kerajaan La Matti rakyat dari kedua kerajaan itu berusaha terus menentang kehadiran Belanda. Pada tahun 1859 pasukan Belanda dibawa pimpinan Kolonel Kroezen akhirnya dapat menaklukkan kedua kerajaan itu dan menjadikan Balangnipa sebagai markas Belanda di Sinjai. Benteng pertahanan yang tadinya merupakan Benteng dari kerajaan Tellung LimpoE yang didirikan pada 1696, kemudian oleh Belanda pada tahun 1859 di duduki dan pada tahun 1864 dibangun kembali dengan tehnik Eropah dan dijadikan sebagai pusat pertahanan Belanda di Sinjai. Raja Dulo - Dulo Ahmad Singkerru Rukka yang berasal dari Bone karena tidak mau menyerah kemudian meninggalkan Dulo - Dulo dan kembali ke Bone.

Setelah menaklukkan Sinjai pasukan Belanda melanjutkan pelayarannya dan tiba di BajoE pada 6 Desember 1859 dan langsung mengadakan penyerangan ke Ibu Kota Kerajaan Bone. Ibu Kota dapat direbut oleh Belanda tetapi kedua pihak harus membayar mahal, sebab dari sekian banyak yang gugur dari kedua belah pihak terdapat diantaranya Kolonel Kroezen pemimpin ekspedisi Belanda di Sinjai serta Pamadeng Rukka putera mahkota Kerajaan Bone. Setelah merebut ibu kota kerajaan Bone Van Zwieten dengan kekuatan 3 kompi pasukan infanteri dan 1 peleton pasukan berkuda menuju Pasempe, tetapi ternyata tempat itu sudah kosong dan Raja Bone Besse Kajuara

telah berada di Sawitto dengan membawa serta benda - benda Kerajaan Bone. Benda - benda kerajaan itu nanti pada 20 Januari 1860 barulah diserahkan oleh Ade Pitu kepada pimpinan militer Belanda di Bone. Dengan kembalinya benda - benda kerajaan itu, berarti Bone telah menyerah kepada Belanda dan baru pada waktu itulah Belanda meminta Ade Pitu untuk memilih dan mengangkat raja Bone yang baru untuk mengganti Besse Kajuara. Adapun yang terpilih sebagai Raja Bone ke XXVIII ialah Ahmad Singkerru Rukka bekas raja Bulo - Bulo. Pengangkatan dan pemilihan Raja Bone yang baru ini dilakukan pada 7 Maret 1860. Sebagaimana pada kekalahan Bone yang lampau, maka kekalahan kali ini pula masih belum dapat dikatakan bahwa Belanda telah menguasai Bone sepenuhnya. Sebab masih banyak ada besar kerajaan yang tetap menentang Belanda, apalagi masih ada beberapa kerajaan yang belum dikuasai oleh Belanda seperti Wajo, Luwu, Tatar dll. . . .

Sedang daerah yang sudah dikuasai pun itu tidak berarti bahwa Belanda telah berkuasa penuh. Ini dapat dilihat di salah satu daerah kekuasaan Belanda seperti Labakkang. Ternyata bahwa salah seorang Bangsawan Kerajaan Labakkang yang ibunya berasal dari Bone yaitu La Maraddani Karaeng Bonto - Bonto pada tahun 1868 bangkit menentang Belanda. Pemberontakan Karaeng Bonto - Bonto bukan hanya terjadi di Labakkang, tetapi karena taktik perangnya sehingga merembes sampai di daerah Mandar. Tahun perlawanan Karaeng Bonto - Bonto ini berlangsung kurang lebih 10 tahun dengan mempergunakan sistim geril



ya, yaitu selalu berpindah - pindah tempat, sehingga sukar ditaklukkan. Sekembali dari Manday diadakanlah perjanjian perdamaian La Maruddani Karaeng Bonto - Bonto dengan pihak Belanda, dan itu berarti pula bahwa Belanda berhasil lagi menambah daerah pengaruhnya di Sulawesi Selatan kendatipun dengan Wajo masih belum dapat diadakan perjanjian dalam bentuk atau dengan sifat apapun. Tetapi Belanda tidak berputus asa. Ketika La Koro Arung Padali pada 15 Mei 1885 diangkat sebagai Arung Matowa, maka pemerintah Belanda berusaha mencari jalan untuk mengadakan hubungan dengan Wajo. Karena itu pada tahun 1888 atas perintah Gubernur maka Residen Brugman datang di Wajo untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan Wajo. Pada mulanya Arung Matowa dan Petta Ennongge sangat keberatan tetapi karena kelicikan Brugman akhirnya Arung Matowa Wajo menanda tangani perjanjian dengan catatan bahwa penandatanganan oleh Arung Matowa itu bukan atas nama rakyat Wajo tetapi hanya atas nama Arung Matowa sendiri. Tak lama setelah perjanjian persahabatan ditanda tangani antara Wajo dengan Belanda, maka datang Dangkung Karaeng Popo suami Raja Bone Banrigau Sultanah Fatimah meminta kepada Arung Matowa Wajo agar jabatan Ranreng Tolotenreng yang lowong di berikan kepada Dau Sutra Daeng Dau karena dianggap sebagai pewarisnya. Karena permintaan itu tidak diterima oleh Wajo, maka Karaeng Popo mengirim pasukan Bone ke Pompanua untuk menyerang Wajo tetapi dapat dicegah oleh Gubernur Sulawesi.

La Koro Arung Padali hanya berkuasa sampai tahun 1891 dan diganti oleh La Passanula Datu Lampulle sebagai Arung Matowa Wajo. Proses pengangkatan La Passanula sebagai Arung Matowa mengalami kesulitan karena terjadi perselisihan pendapat antara anggota Arung Ennengge, sehingga pengangkatan La Passanula sebagai Arung Matowa tidak melalui pelantikan secara adat.

Setelah pemerintah Belanda berhasil membuat perjanjian dengan Wajo pada tahun 1888, kemudian pemerintah Belanda mengalihkan perhatiannya ke Kerajaan Gowa. Pada masa itu di Kerajaan Gowa baru saja terjadi pergantian raja dengan naiknya I Mallingkaan Daeng Manyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris menggantikan I Kumala Tunenanga ri Kakoasanna pada 30 Januari 1893. Dengan tekanan kekuatan serta beberapa akal licik akhirnya terciptalah suatu perjanjian antara Pemerintah Belanda yang diwakili oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda C.H.A. Van Der Wijk dengan Kerajaan Gowa yang ditandatangani oleh Raja Gowa ke 34 Sultan Muhammad Idris. Perjanjian yang ditandatangani pada 26 Oktober 1894 antara Pemerintah Belanda dengan Kerajaan Gowa itu merupakan pembaharuan atas perjanjian-perjanjian yang sudah ada sebelumnya antara Pemerintah Belanda dengan Kerajaan Gowa. Kalau melihat materi perjanjian 1894 itu, maka ternyata bahwa perjanjian itu sangat merugikan Kerajaan Gowa, sebab selain membatasi ruang gerak kerajaan Gowa juga dalam perjanjian itu telah

ditetapkan batas - batas Kerajaan Gowa. Sultan Muhammad Idris hanya berkuasa selama 2 tahun, kemudian diganti oleh I Makkulau Daeng Parani Karaeng Lembang Parang Sultan Husein pada 13 Mei 1895.

Berdasarkan perjanjian 1894 maka secara yuridis Kerajaan Gowa telah dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam usaha pemerintah Belanda untuk membentuk Pax Netherlandica yaitu dengan menguasai seluruh daerah Sulawesi Selatan, maka dengan dikuasainya Gowa melalui perjanjian, masih ada beberapa kerajaan besar yang perlu dikuasai secara yuridis dan formil dan hal ini diperlukan tindakan penaklukan terhadap daerah yang bersangkutan.

Bila di Gowa pada tahun 1895 terjadi pergantian raja, maka di Bone pun demikian. Yang menjadi Raja Bone yaitu La Pawawoi Karaeng Segeri putera raja Bone ke 28 Sultan Ahmad Singkerru Rukta yang juga bekas raja Bulo - Bulo di Sinjai.

-----

### VIII. PENYEMPURNAAN PENGUASA BELANDA DI SULAWESI SELATAN.

Dalam usaha Belanda untuk menciptakan Pax Ne derlandica, maka setelah Pemerintah Belanda menyelesaikan pemberontakan di Kalimantan pada tahun 1905, maka ekspedisi militer Belanda diarahkan ke Sulawesi Selatan dan yang menjadi sasaran ialah kerajaan Bone, berhubung karena Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri sebagai Raja Bone menolak tuntutan Pemerintah Belanda untuk menguasai hasil-hasil pelabuhan Kerajaan Bone di Pallina dan Baje. Raja Bone ke 30 La Pawawoi Karaeng Segeri dalam melawan pemerintah Belanda di dampingi oleh puteranya sendiri yang sekaligus bertindak sebagai Panglima perang yaitu Baso Pagilingi Abdul Hamid yang digelar Petta PunggawaE. Selain Petta PunggawaE serta beberapa panglima lainnya seperti I Ali Arung Cenrana, I Massaki rang Arung Macogo, Petta Sore Dulung Ajangale dan Petta Nampo Arung Bengo, juga turut serta membantu beberapa kerajaan lain secara diam - diam karena terikat perjanjian dengan Belanda, seperti Gowa, Sidenreng, Wajo dan lain - lain. Kendatipun laskar Kerajaan Bone yang dibantu oleh kerajaan lain berusaha menahan serangan tentara Belanda yang dilengkapi dengan kapal perang, namun akhirnya kota Bone juga jatuh ketangan tentara Belanda pada 30 Juli 1905. Karena didudukinya Kota Bone oleh Belanda maka raja Bone memindahkan markas pemerintahannya ke

Pasempe. Tetapi ternyata juga bahwa pada 21 Agustus 1905 Pasempe juga dapat direbut oleh tentara Belanda. Dengan didudukinya Pasempe, maka ternyata bahwa tidak ada tempat lagi yang cocok untuk dijadikan basis pertahanan oleh Raja Bone, dalam daerah kerajaan Bone. Karena itu Raja Bone memindahkan pusat perlawanannya ke daerah Pitumpuan di Kerajaan Wajo. Berhubung karena pada setiap pertempuran Raja Bone selalu berhasil lolos, maka pengejaran terus dilakukan oleh tentara Belanda. Di bawah pimpinan Kapten Stipriuan Luiscius pengejaran terus dilakukan terhadap raja Bone dan pengikut - pengikutnya. Akhirnya pada 18 Nopember 1905 tempat raja Bone di Batu dapat ditemukan oleh tentara Belanda. Timbullah pertempuran habis - habisan di mana PETTA PUNGGAWAE BASO PAGI LINGI ABDUL HAMID \*) beserta sebahagian besar pengikutnya gugur dan Raja Bone sendiri La Pawawoi Karaeng Segeri yang sudah berumur 80 tahun tertangkap dan ditawan oleh Belanda yang kemudian di buang ke Pulau Jawa.

Dengan di dudukinya Kerajaan Bone dan dibuangnya Raja Bone oleh Pemerintah Belanda, itu tidaklah berarti bahwa Pax Nederlandica sudah tercapai. Kalau pada perang Bone kerajaan lain membantu Bone dengan sembunyi sembunyi, tetapi dengan kalahnya Kerajaan Bone beberapa kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan sudah ada yang dengan terang - terangan dan sembunyi - sembunyi menyiapkan diri untuk melepaskan diri pada keterikatan dengan

-----  
 \*) Dekas Istananya yang berciri khas bangunan tradisional Dugis telah di pugar tahun 1978 - 1979.-

perjanjian pemerintah Belanda.

Pada umumnya perjanjian - perjanjian antara Pemerintah Belanda dengan kerajaan - kerajaan di Sulawesi Selatan sejak perjanjian Donggaya 1667 dirasakan oleh kerajaan - kerajaan Sulawesi Selatan sebagai usaha li ci k dari Pemerintah Belanda untuk menguasai Sulawesi Selatan defakto dan de jure. Perjanjian - perjanjian itu sangat dirasakan berat sebab selain membatasi kedaulatan dan batas - batas kerajaan, serta meneras hasil - hasil Sulawesi Selatan, juga perjanjian - perjanjian itu banyak secara langsung dan tidak langsung meny ing g u ng g u ng perasaan dan harga diri raja - raja di Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan beberapa kerajaan berusaha sel alu mencari jalan untuk melepaskan diri dari pengaruh dan keterikatan dengan Pemerintah Belanda, bahkan sekaligus berusaha mengusir Pemerintah Belanda dari Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Karena itu ketika Pemerintah Belanda mengerahkan tentaranya dalam memerangi Kerajaan Bone pada 1905, maka Raja Gowa ke 34 I Makkulau Sultan Hussein mempergunakan kesempatan bangkit menentang Pemerintah Belanda. Melalui dokumen - dokumen rahasia yang berhasil di da pa t oleh Belanda waktu perang Bone sedang berkobar maka Belanda mengetahui bahwa beberapa Kerajaan lain antara lain Kerajaan Gowa ikut serta secara aktif membantu Bone guna melawan dan mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan.

Berdasarkan dokumen - dokumen yang jatuh ketanngan Belanda, maka Pemerintah Belanda mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi segala kemungkinan. Beberapa benteng pertahanan Belanda diperkuat seperti Benteng Balangnipa di Sinjai, Camba, Pangkajene serta Benteng - benteng lainnya.

Karena itu di saat teras bagi Pemerintah Belanda bahwa perlawanan Bone sudah memulai mengendur dengan mundurnya raja Bone dari Pasempe, maka pada 7 Oktober 1905 tentara Belanda yang berkedudukan di Pammana di bawah pimpinan Kapten de Grave diberangkatkan ke Ujung Pandang lewat Camba guna menghadapi perlawanan Gowa.

Seringgu kemudian yaitu pada 14 Oktober 1905, tentara Belanda mulai bergerak memasuki Galesong untuk mengancam Gowa dari Selatan. Setelah itu Gubernur Belanda mengajukan surat meminta agar Raja Gowa menemui Gubernur di Ujung Pandang. Panggilan tersebut ditolak oleh Raja Gowa, sehingga Gubernur mengancam bila sampai 18 Oktober 1905 Raja Gowa tidak datang berunding dengan Pemerintah Belanda di Ujung Pandang, maka tentara Pemerintah Belanda akan menyerbu dan menduduki Gowa. Karena Raja Gowa tetap menolak tuntutan tidak mau datang, maka pada 19 Oktober 1905 Gowa mulai diserang dan tentara Belanda berhasil sampai dimuka istana Raja Gowa di Jonggaya. Namun Raja Gowa tetap tidak mau mengalah. Untuk sekian kalinya Gubernur Belanda menyampaikan tuntutan



Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta kepada Raja Gowa dan memberi ultimatum dan batas waktu sampai tanggal 20 Oktober 1905.

Raja Gowa tak mengubris tuntutan Pemerintah Belanda, bahkan dengan diam - diam Raja Gowa beserta beberapa pengikutnya meninggalkan Istana Jongaya setelah melihat bahwa sangat sukar menghadapi tentara Belanda secara terbuka apalagi di Gowa yang terlalu berdekatan dengan Ujung Pandang yang menjadi pusat kekuatan Belanda di Sulawesi.

Setelah sampai pada batas waktu ultimatum Pemerintah Belanda, yaitu tanggal 20 Oktober 1905, maka tentara Belanda menyerang Gowa dari segala penjuru. Pertempuran besar - besaran tak terelakkan lagi, sehingga dari kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit. Tentara Belanda berusaha terus mencari raja Gowa, tetapi ternyata gagal. Bersama Raja Gowa meninggalkan Istana Jongaya ikut serta dua orang Putera Raja Gowa yaitu I Mappanyukki Datu Suppa dan I Panguriseng Arung Alitta serta seorang saudara Raja Gowa yaitu I Manginangi Karang Lontononpo. Setelah dengan susah payah Belanda mencari dimana Raja Gowa berada, maka pada tanggal 18 Desember 1905 baru diterima informasi bahwa Raja Gowa beserta pengikutnya berada di daerah Kerajaan Barru.

Mengetahui bahwa Raja Gowa berada di Barru, maka Komandan Militer Belanda di Ujung Pandang bersama Residen Brugman menimpin pasukan tentara Belanda ke

Larru untuk menemui Raja Gowa. Usaha Belanda inipun gagal karena ternyata setelah rombongan Belanda tiba di Larru, Raja Gowa dengan pengikut - pengikutnya serta di tambah lagi pengikut yang berasal dari Larru seperti La Koro Petta Bau cucu dari La Sameggu Daeng Kalebbu telah meninggalkan daerah Larru dan masuk ke daerah Sawitto Pinrang. Di Sawitto Raja Gowa dan pengikutnya bergabung lagi dengan La Sinrang seorang penentang Belanda dari Addatnang Sawitto.

Dalam usahanya menentang Pemerintah Belanda, Raja Gowa mengirim puteranya yaitu La Mappanyukki Datu Suppa sebagai utusan Raja Gowa untuk mengajak beberapa kerajaan lain di Sulawesi Selatan untuk bersama - sama menentang dan mengusir Pemerintah Belanda, seperti Pong Tiku, Maddika Dombing, Sianbe dan Pong Maramba dari Tana Toraja.

Sebagai realisasi dari hasil perkunjungan utusan Raja Gowa di Tana Toraja, maka oleh penguasa - penguasa Adat di Tana Toraja diadakanlah pertemuan besar di Duntu Pune. Dalam pertemuan itu disepakati menerima baik ajakan Raja Gowa untuk menentang Pemerintah Belanda. Dalam pertemuan itu juga ditetapkan agar semua penguasa Adat memperkuat benteng dan pasukannya serta menetapkan Pong Tiku sebagai pemimpin Pasukan penyerang dan Pong Maramba sebagai pemimpin pasukan penghancur musuh.

Ketika perang Done dapat diselesaikan oleh Belanda dengan penangkapan Raja Done La Pawawoi Karaeng

Segeri, serta larinya Raja Gowa I Makkulau Sultan Husein meninggalkan istananya di Jongaya karena serangan tentara Belanda, maka pemerintah Belanda berusaha memperluas daerah pengaruhnya ke Utara. Adapun sasaran kali ini ialah Kerajaan Luwu dan daerah Tana Toraja.

Karena itu pada awal tahun 1906 tibalah 5 kapal perang Belanda di pelabuhan Palopo. Yang menjabat sebagai raja Luwu pada waktu itu ialah Datu Andi Kanbo Opu Daeng Risempa sebagai Datu Luwu ke 33. Pesan Pemerintah Belanda melalui utusannya yang bernama Daeng Paroto meminta agar Datu Luwu memperkenalkan Pemerintah Belanda mengadakan perdagangan di Luwu serta Datu Luwu dapat mengikat perjanjian persahabatan dengan Pemerintah Belanda. Tetapi oleh Opu Pabbicara Andi Tadda tidak dapat menerima permintaan Pemerintah Belanda itu, bahkan mengancam akan membuka perang bila kapal Belanda tidak segera meninggalkan Luwu. Ketegasan dan penolakan dari Opu Pabbicara Kerajaan Luwu itu menyebabkan timbulnya peperangan sengit antara Belanda dengan laskar kerajaan Luwu di bawa pimpinan Opu Pabbicara. Dalam pertempuran sengit di Kampung Balanda beberapa patriot Kerajaan Luwu gugur termasuk Andi Tadda Opu Pabbicara. Dengan gurnya Opu Pabbicara yang menjadi tangan kanan Datu Luwu, maka tentara Belanda dapat menguasai kota Palopo, sehingga Datu Luwu terpaksa mengungsi keluar kota yaitu Baranase. Namun setelah 3 hari kemudian setelah jatuhnya Kota Palopo, Datu Luwu beserta anggota Hadatnya

terpaksa menyerah kepada Pemerintah Belanda. Tetapi dengan menyerahnya Datu Luwu tidaklah berarti bahwa seluruh Kerajaan Luwu telah dapat dikuasai oleh Pemerintah Belanda, sebab begitu tersiar kabar tentang menyerahnya Datu Luwu, maka tantangan baru muncul. Kali ini tantangan datang dari daerah - daerah dalam Kerajaan Luwu seperti Baebunta dan juga dari Tana Toraja. Opu Toppewenai Makole Baebunta beserta seorang Ulana Luwu Haji Hasan dan Pong Tiku dari Tana Toraja telah menyatakan tekadnya untuk menentang Pemerintah Belanda yang berusaha menjajah di Sulawesi Selatan.

Mengetahui tentang adanya gerakan dari Opu Toppewenai dan Haji Hasan, maka Belanda meminta kepada Datu Luwu sebagai atasan dari Makole Baebunta agar Opu Toppewenai Makole Baebunta menyerah kepada Pemerintah Belanda. Permintaan Pemerintah Belanda ini tidak dapat dilaksanakan oleh Datu Luwu. Karena itu dengan terpaksa Belanda berusaha menundukkan Baebunta. Dengan menyerang dari dua jurusan akhirnya Benteng pertahanan Makole Baebunta dapat direbut oleh tentara Belanda setelah Opu Toppewenai gugur bersama beberapa patriot Kerajaan Luwu. Isteri Opu Toppewenai yang ditawan oleh tentara Belanda kemudian juga meninggal dalam tawanan tentara Belanda di Palopo.

Setelah mengalahkan Baebunta tentara Belanda meneruskan penyerangannya ke Tana Toraja dan berhasil menduduki Rantepao pada bulan Maret 1906 tanpa menga

lami banyak kesulitan karena kebetulan penguasa - penguasa Adat Tana Toraja baru mengatur persiapan. Begitu Belanda tiba di Rantepao, maka segera mengirim surat kepada penguasa - penguasa Adat Tana Toraja untuk datang di Rantepao.

Surat panggilan tersebut oleh Pong Tiku tidak dipenuhi bahkan dijawab dengan tantangan untuk perang. Mendapat tantangan yang demikian rupa dari Pong Tiku, maka Belanda mulai mencari tahu tentang situasi dan keadaan pertahanan Pong Tiku yang bermarkas di Pangala. Pada bulan April 1906 barulah Pemerintah Belanda mencoba menuju Pangala, tetapi berhasil dihancurkan oleh pasukan Pong Tiku yang memakai taktik gerilya dan bertahan dari Benteng ke Benteng. Dengan taktik gerilya dan sistem pertahanan dari Benteng ke Benteng yang dipakai oleh Pong Tiku sangat menyulitkan gerak maju dari tentara Belanda. Karena sistem persenjataan Belanda jauh lebih lengkap dengan penggunaan meriam yang menyebabkan pertahanan Pong Tiku makin hari makin lemah. Bahkan Benteng - Benteng pertahanannya satu persatu jatuh ketangan tentara Belanda. Melihat persenjataan tentara Belanda yang jauh lebih baik, maka pada bulan Juli 1906 Pong Tiku mengirim utusan ke Sawitto, Pare - Pare dan Sidenreng untuk mencari tambahan senjata dan mesiu. Utusan ini ternyata berhasil memperoleh bantuan dua pucuk meriam dari Karaeng Tinggi Mae yaitu mertua dari La Mappanyukki Datu Suppa putera Raja Gowa I Makkulau Sul

tan Hussein yang juga sedang sibuk berperang melawan Pemerintah Belanda.

Dengan tambahan senjata bantuan Karaeng Tinggi Mae itu ternyata Pong Tiku mampu bertahan lebih lama mempertahankan Benteng Buntu Datu. Karena tentara Belanda sudah agak lama mengepung Benteng Buntu Datu namun tak dapat ditembus, maka Belanda mengajukan gencatan senjata dengan dalih untuk upacara penakaman Ibu Pong Tiku yang mati dalam Benteng Buntu Datu. Dengan adanya masa gencatan senjata antara pasukan Pong Tiku dengan pasukan pemerintah Belanda itu maka terjadilah masa damai sementara yang menyebabkan kebebasan kedua belah pihak untuk saling bertemu. Kesempatan untuk saling mengenal ini oleh tentara Belanda dipergunakan untuk mempelajari sistem pertahanan dan situasi Benteng Buntu Datu secara diam - diam. Di malam 30 Oktober 1906 di kala pasukan Pong Tiku sedang tidur nyenyak menikmati masa gencatan senjata sehingga penjagaan Benteng tidak begitu ketat, maka tiba - tiba tentara Belanda menyerbu masuk melucuti senjata pasukan Pong Tiku yang sedang tidur. Pasukan Pong Tiku yang berjumlah kurang lebih 2.000 orang seluruhnya dilucuti dan diperintahkan meninggalkan Benteng Buntu Datu. Kepada Pong Tiku oleh Pemerintah Belanda diberi kebebasan untuk mengadakan upacara penakaman Adat untuk ibunya di Tondon Pangala dengan pengawasan dan pengawasan ketat dari pasukan tentara Belanda.

Setelah perlawanan Pong Tiku agak mengendor dan kegiatan raja Gowa yang berusaha mengikut sertakan kerajaan - kerajaan lain untuk menentang Pemerintah Belanda makin nampak, maka kegiatan Pemerintah Belanda untuk menumpas perlawanan Raja Gowa di lipat gandakan. Siang malam tentara Belanda berusaha menjejaki gerak dan tempat Raja Gowa.

Pada tanggal 21 Desember 1906 tentara Belanda di bawa pimpinan Letnan Chistoffel berhasil menemui dan mengepung tempat kedudukan Raja Gowa di Eakero Alitta. Terjadilah pertempuran sengit di mana putera Raja Gowa La Panguriseng Arung Alitta gugur serta saudara Raja Gowa I Manginangi Karaeng Bontononpo menderita luka berat yang menyebabkan ia ditangkap oleh tentara Belanda. Raja Gowa sendiri serta beberapa pengikutnya berhasil lolos dari pengepungan dan mundur ke daerah Sidenreng.

Penyerangan Alitta yang begitu hebat memberi pukulan berat bagi pasukan Raja Gowa, sebab di samping beberapa pengikutnya gugur dan tertangkap seperti La Sinrang, La Koro Petta Dau, juga pasukannya sudah makin berkurang serta sudah tak teratur lagi.

Tentara Belanda terus membuntuti Raja Gowa beserta pengikutnya yang makin berkurang. Akhirnya pada tanggal 24 Desember 1906 tentara Belanda berhasil kembali mengepung Raja Gowa di WaruE Sidenreng. Dalam pengepungan kali ini Raja Gowa masih sempat meloloskan diri, tetapi karena dalam keadaan terdesak, akhirnya Raja Go



wa jatuh ke dalam jurang yang menyebabkan kematiannya. Beberapa hari kemudian jenazah raja Gowa Sultan Hussein oleh tentara Belanda di bawah ke Gowa untuk dimakamkan.

Dengan gugurnya Raja Gowa Sultan Hussein, ter tangkapnya Raja Ione La Pawawoi Karaeng Segeri serta beberapa pengikut Raja Gowa, takluknya Datu Luwu serta menyerahnya Pong Tiku, maka dapat dikatakan bahwa usaha Pemerintah Belanda untuk menguasai seluruh Sulawesi Selatan telah tercapai. Namun belum sepenuhnya sebab pada bulan Januari 1907 Pong Tiku kembali menentang Pemerintah Belanda dengan menggabungkan diri dengan beberapa pemimpin Toraja bahagian Selatan seperti Madika Dombing, Uwa Saruran, Puang Sossok, Puang Alla dll. Kali ini yg menjadi pusat perlawanan adalah Benteng Alla di Enrekang. Selama dua bulan Pong Tiku bersama dengan pemimpin - pemimpin Benteng Alla berusaha mempertahankan Benteng Alla dari gempuran tentara Belanda. Namun karena gempuran yang dahsyat disertai penggunaan senjata yang lengkap dari pihak tentara Belanda, akhirnya Benteng Alla dapat direbut oleh tentara Belanda dengan korban yang sangat besar pada akhir bulan Maret 1907. Karena jatuhnya Benteng Alla, maka beberapa pemimpin Benteng Alla kembali kedaerahnya masing - masing untuk menyelamatkan diri dari tangkapan tentara Belanda. Pong Tiku sendiri dengan beberapa pengikut setianya kembali ke daerah Pangala bersembunyi di Lalikan. Namun pada tanggal 30 Juni 1907 Pong Tiku bersama pengikutnya tertang

kap oleh tentara Belanda. Setelah ditahan beberapa hari di Rantepao akhirnya pada tanggal 10 Juli 1907 Pong Tiku menjalani hukuman tembak mati dari Pemerintah Belanda di pinggir Sungai Saddang.

Dengan tertangkap dan dibunuhnya Pong Tiku pada tanggal 10 Juli 1907, maka selesailah sudah usaha Pemerintah Belanda untuk menduduki dan menguasai seluruh daerah Sulawesi Selatan dan sekaligus menyempurnakan penguasaannya di seluruh Indonesia.

&&&&&HNW&&&&&

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdurrazak Dg. Patunru, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967.
2. -----  
1964 Sejarah Wajo, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1964.
3. Brink, Ds. H. Van Den, Dr. Benjamin Frederik Matthes zijn leven en arbeid in dienst van het Nederlandsh bybel ge nootschap, Nederlandsh bybel Gnootschap, Amsterdam, 1943.
4. Bernet Kempers, A.J. Ancient Indonesian Art, C.P.J. van der Peet, Amsterdam, MCMLIX.
5. Glover, I.C. Prehistoric research in the Maros District, South Sulawesi, Indonesia First preliminary report on the 1975 field season University of London, 1976.
6. -----  
1976 The effect of sink action on archaeological deposits in caves an Indonesian example, World Archaeology, Vol. 10, No. 3. Februari 1979.
7. Hadimuljono, Drs, Riwayat Penyelidikan Prasejarah

1977

- di Indonesia, " 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963 ", Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Dep. P dan K 1977.
8. -----  
1979  
Pra Sejarah Sulawesi Selatan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wil. Prop. Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
9. Heekeren, H.R. van,  
1950  
Rock Paintings and other prehistoric discoveries near Maros, Laporan Tahunan Dinas Purbakala, Jakarta, 1950.
10. -----  
1972  
The Stone age of Indonesia, and Ed. M. Nijhoff, Hague, 1972.
11. Macknight,  
1976  
The Voyage to Marege, Melbourne, University Press, 1976.
12. Mulvaney, D.J. and Soejono, R.P.  
1970  
Archaeology in Sulawesi Indonesia, Antiquity No. XLV, 1970.
13. -----  
1970  
The Australian - Indonesia Archaeological Expedition to Sulawesi, Asian Perspectives, XIII, 1970.
14. Muttalib M, Drs. Abd,  
1978  
Lamuru Selayang Pandang, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wil. Prop. Sul. Sel. Ujung Pandang 1978.

15. Muttali M, Drs, Abd. La Sameggu Daeng Kalebbu dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Belanda, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1976.
16. Noordyn, J, Islamisasi Makassar, Bharata, Jakarta, 1972.
17. Rachmah, Dra, Ed, Peristiwa tahun-tahun bersejarah di Sulawesi Selatan dari abad XIV s/d abad ke XIX, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1976.
18. Scribe E, Indonesian Sociological Studies, I, W. van Hoeve Ltd, Bandung, 1975.
19. Soekarno, Ir, Indonesia Menggugat, Dep. Penerangan Republik Indonesia, Jakarta 1961.
20. Stapel, F.W, Het Dongaais Verdrag. J.D. Wal ters, Groningen Den Hag, 1922.
21. Sanusi Dg. Matata H.M, Luwu Dalam Revolusi, Makassar, 1962.
22. Tangdilintin, L.T, Sejarah Perjuangan Pong Tiku, Yayasan Lepong Bulan, Tana Toraja, 1976.
23. Uka Tjandrasasmita, Ed, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, 1976.

24. Vlekke, Bernard, H.M, Nusantara a History of Indonesia  
W. van Hoeve Ltd. Bandung, 1965.
25. Wertheim Prof. Dr. W.F, Indonesian Society in Transition,  
Sumur , Bandung, 1956.
26. Lontarana Berru, milik Andi Pajoppo Petta Ottong yang  
disampaikan oleh Andi Ali Petta  
Nompo dari Bone..

&&&&&HNW&&&&&



